Kode/Nama Rumpun Ilmu: 619 / Kajian Budaya

# LAPORAN AKHIR

## PENELITIAN DOSEN PEMBINA



# KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH SEBAGAI CAGAR BUDAYA DI DESA CIROYOM KECAMATAN CIKELET KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

# Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

## Oleh:

Ketua: Dr. Iman Hilman, S.Pd., M.Pd. / NIDN 0404098002

Anggota: Dr. H. Nandang Hendriawan, Drs., M.Pd. / NIDN 0027065402

# UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA

Oktober 2017

Dibiayai oleh Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Universitas Siliwangi Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Nomor 1329/UN58/PP/2017, tanggal 10 April 2017

# LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN DOSEN PEMBINA

1. Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh Sebagai Cagar Budaya di

Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

2. Ketua Tim Pengusul

a. Nama Lengkap : Dr. Iman Hilman, M.Pd.

b. NIDN : 0404098002

c. Program Studi : Pendidikan Geografid. Perguruan Tinggi : Universitas Siliwangi

3. Anggota Tim Pengusul

a. Jumlah Anggota : 1 orang

b. Nama Anggota 1 : Dr. H. Nandang Hendriawan, M.Pd.

4. Luaran yang dihasilkan : - Artikel dimuat di Jurnal Nasional terakreditas

- Makalah disampaikan dalam Pertemuan Nasional

- Buku Ajar

5. Jangka Waktu

Pelaksanaan

: 1 Tahun

etahui,

(Dr. H. Cucu Hidayat, M.Pd.)

NIDN/NIP 0009046301

6. Biaya Total : Rp. 14,000,000,00

Tasikmalaya, 31-10-2017

Ketua Pengusul

(Dr. Iman Hilman, M.Pd.) NIDN/NIP 0404098002

Menyetujui,

(Prof. H. Aripin, Ph.D

JIDN/NIP 0016086704

#### RINGKASAN

Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh. Kampung Dukuh memiliki pola kehidupan sarat nilai-nilai luhur. Struktur dan bentuk arsitektur bangunan pemukimannya yang seragam menjadi salah satu keunikannya. Nilai-nilai dari kearifan-kearifan lokal Kampung Dukuh yang sudah teruji dan terbukti ampuh mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya.

Masyarakat Kampung Dukuh tetap kukuh memelihara tradisi yang membingkai kehidupannya sehingga Pemerintah Kabupaten Garut dalam Perda No. 29 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Garut Tahun 2011-2031 menetapkan Kampung Adat Dukuh yang berada di Kecamatan Cikelet sebagai Kawasan Cagar Budaya. Perwujudan kawasan strategis sudut kepentingan sosial budaya berupa Kawasan Cagar Budaya ini untuk mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat, serta pelestarian cagar budaya dan tempat perlindungan peninggalan budaya.

Kearifan lokal di Kampung Dukuh masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Keberhasilan masyarakat Kampung Dukuh dalam mempertahankan tradisi budaya sebagai pranata sosial yang masih dapat tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh zaman sekarang ini memberikan implikasi positif dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini mengkaji dua hal esensial: 1) Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh apasajakah yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya? 2) Sejauh manakah masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya?

Keutamaan dalam penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi peranan nilainilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya, 2) Memiliki data tentang peran masyarakat adat Kampung Dukuh dalam mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam melestarikan dan melindungi budaya.

Dengan diperolehnya deskripsi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya, diperolehlah gambaran tentang sejauh mana masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya.

**PRAKATA** 

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan

Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian

Internal Dosen Pembina tentang "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung

Dukuh Sebagai Cagar Budaya di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten

Garut Provinsi Jawa Barat".

Laporan ini merupakan progres akhir dari rencana kerja yang telah kami

sampaikan dalam proposal ajuan. Sebagai laporan akhir, isi dalam laporan ini

mencakup seluruh langkah dan hasil penelitian yang dilakukan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dan

penelitian ini. Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan gambaran dan

penjelasan yang lengkap kepada para audiens. Amin.

Tasikmalaya, Oktober 2017

Dr. Iman Hilman, M.Pd.

iii

# **DAFTAR ISI**

Halaman F	Pengesahan	i
Ringkasan		ii
Prakata		iii
Daftar Isi		iv
BAB I PEI	NDAHULUAN	
1.	1 Latar Belakang	1
1.	2 Rumusan Masalah	6
BAB II TI	NJAUAN PUSTAKA	
2.	1 Kajian Pustaka	7
2.:	2 Peta Jalan Peneliti	12
2.	3 State Of The Art	12
2.4	4 Studi Pendahuluan	13
BAB III T	UJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
BAB IV M	METODE PENELITIAN	
4.	1 Metode Penelitian	15
4.3	2 Jenis dan Sumber Data	15
4.	3 Teknik Pengumpulan Data	16
4.	4 Instrumen Penelitian	17
	5 Analisis Data	17
4.	6 Lokasi Penelitian	17
4.	7 Subjek Penelitian	18
4.	8 Teknik Penyajian Hasil	18
BAB V HA	ASIL DAN PEMBAHASAN	
5.	1 Gambaran Umum Objek Penelitian	19

5.2 Karakteristik Informan	24
5.3 Sejarah Kampung Dukuh	25
5.4 Unsur Budaya Universal Kampung Dukuh	28
5.5 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dukuh yang	
Memiliki Nilai Sosial Budaya Strategis untuk Dijadikan Sebagai	
Kawasan Cagar Budaya	37
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	53
Lampiran-lampiran	

## BAB 1

## **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam ini merupakan sebuah kekayaan intelektual dan kultural. Keberadaanya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai tradisional budaya pada tempat, waktu, dan masyarakat yang berbeda ini mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini.

Kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang, apalagi jika pelaku-pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikanya melalui proses pendidikan (Tilaar, 2000:172). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbedabeda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah, pendidikan formal dan informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan suatu masyarakat yang terlahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma dan aturan untuk menjadi model dalam melakukan suatu tindakan. Sehubungan dengan konsep ini Forde (dalam Juhadi, 2007:17) mengemukakan bahwa pada hakikatnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilainilai budaya yang mereka miliki. Demikian halnya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Dukuh sebagai sebuah komunitas adat yang berada di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang masih teguh dalam menganut

kepercayaan dari nenek moyangnya. Masyarakat Kampung Dukuh masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dalam mematuhi tabu atau nasihat Leluhur yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaanya. Konsistensi tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat inilah yang membuat Kampung Dukuh masih lestari.

Kepercayaan ini dianggap sebagai kearifan tradisional/kearifan lokal karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun. Prinsip tradisional di Kampung Dukuh ini masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya.

Kampung Dukuh memiliki pola kehidupan sarat nilai-nilai luhur. Struktur dan bentuk arsitektur bangunan pemukimannya yang seragam menjadi salah satu keunikannya. Masyarakatnya Kampung Dukuh hidup di rumah-rumah panggung yang sederhana. Bangunan berwujud empat persegi panjang dari kayu atau bambu beratap daun ilalang yang dilapis ijuk. Semua bangunan di Kampung Dukuh menghadap ke Barat dan Timur. Kesahajaan hidup dan tata nilai yang tulus dalam peradaban masih bisa disaksikan di Kampung Dukuh.

Kampung Dukuh merupakan wilayah dengan suasana alam dan budaya religi yang sangat kuat. Masyarakat adat di Kampung Dukuh memiliki pandangan hidup berdasar pada sufisme Mazhab Imam Syafi'i. Landasan budaya inilah yang mempengaruhi bentuk fisik wilayah serta adat istiadat masyarakat yang sangat menjunjung harmonisasi dan keselarasan hidup.

Penerapan budaya hidup sederhana di Kampung Dukuh dapat dilihat dari bentuk bangunan yang tidak menggunakan dinding dari tembok serta tidak ada jendela kaca. Ini menjadi salah satu aturan adat untuk mencegah hidup mewah agar tidak terjadi suasana hidup bermasyarakat yang tidak harmonis.

Di kampung ini tidak diperkenankan adanya listrik dan barang-barang elektronik. Alat makan yang digunakan terbuat dari sumberdaya lokal seperti bambu, batok kelapa, dan kayu. Material tersebut dipercaya lebih memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan, karena bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah dan dapat menyerap kotoran.

Kearifan lokal di Kampung Dukuh masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Bentuk

kearifan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam, serta yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ini merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat.

Bentuk kearifan lokal Masyarakat Kampung Dukuh yang hingga kini kerap dilaksanakan diantaranya :

- 1. Upacara Moros. Yakni salah satu manisfestasi masyarakat Kampung Dukuh dengan memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang Idul Fitri dan Idul Adha.
- 2. Ritual Ngahaturan Tuang. Kegiatan ini dilakukan masyarakat Kampung Dukuh atau pengunjung yang berasal dari luar apabila mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti kelancaran usaha, perkawinan, jodoh.
- 3. Nyangggakeun ini merupakan suatu kegiatan penyerahan sebagian hasil pertanian kepada kuncen untuk diberkahi.
- 4. Upacara Tilo Waktos. Ritual ini hanya dilakukan oleh Kuncen yaitu membawa makanan ke dalam Bumi Alit atau bumi Lebet untuk tawasul.
- 5. Ritual Manuja. Yakni penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada Kuncen untuk diberkahi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk maksud perayaan Mares.
- 6. Upacara Cebor Opat Puluh. Yakni Mandi dengan empat puluh kali siraman dengan air dari pancuran dan dicampur dengan air khusus yang telah diberi doa-doa
- 7. Upacara Jaroh yang merupakan suatu aktivitas keagamaan yang berbentuk ziarah ke makam Syekh Abdul Jalil tetapi sebelumnya harus melakukan mandi cebor opat puluh dan mengambil air wudhu serta menanggalkan semua perhiasan dan menggunakan pakaian yang tidak bercorak.
- 8. Upacara Shalawatan dilakukan pada hari Jumat di rumah Kuncen. Shalawatan dilaksanakn sebanyak 4444 yang dihitung dengan menggunakan batu Sebelasan. Dilakukan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca Marekah
- 9. Terbang Gembrung. Kegiatan terbang gembrung ini dilakukan pada tanggal 12 Maulud yang dilakukan para orang tua Kampung Dukuh.
- 10. Upacara Terbang Sejak. Merupakan suatu pertunjukkan pada saat perayaan seperti khitanan, dan pernikahan, ditampilkan pertunjukkan debus.

Ada beberapa larangan (tabu) yang harus dipatuhi masyarakat Kampung Dukuh, diataranya:

- 1. Tabu berdagang. Istilah jual beli tidak dikenal Kampung Dukuh, yang ada adalah sebutan "ngagentosan" (mengganti). Berdagang makanan matang dianggap pelanggaran berat.
- 2. Larangan menjadi pegawai negeri atau PNS. Konon, Syekh Abdul Jalil kecewa karena dibohongi atasannya (Bupati Rangga Gempol) yang dianggapnya sebagai ambtenaar (pegawai negeri) sehingga sejak itu ia bersumpah keturunannya tidak akan ada yang boleh menjadi pegawai negeri.
- 3. Larangan ketiga adalah memelihara binatang berkaki empat seperti sapi, kerbau, dan kambing.

Seorang manusia yang berbudaya (*civilizen*) adalah mereka yang telah mampu menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut (Tilaar, 2000 : 128). Hal ini terkait pula dengan definisi dari manusia berpendidikan (*educated man*) yang mengandung arti bahwa manusia yang berpendidikan adalah manusia yang berbudaya, karena berasal dari pengertian bahwa pendidikan adalah aspek kebudayaan. Dengan demikian seorang yang telah berkembang sesuai dengan kebudayaannya adalah seseorang yang juga telah telah berkembang pendidikannya karena memiliki tujuan yang sama dengan perkembangan pribadi di dalam kebudayaan dimana pendidikan tersebut berlangsung.

Dengan demikian, bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembudayaan dan sekaligus pendidikan sebagai alat untuk perubahan suatu kebudayaan. Proses pembudayaan ini terjadi dalam berbagai bentuk pewarisan tradisi budaya dan dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta melalui proses adopsi tradisi budaya untuk mereka yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya.

Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi (enculturation) sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation). Kedua proses ini berperan dalam pembentukan budaya pada suatu komunitas. Proses enkulturasi biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda dan terjadi secara informal dalam pranata sosial (keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah). Nilai-nilai budaya yang biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi ini adalah berupa tatakrama, adat istiadat, dan keterampilan suatu suku/keluarga. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui proses pendidikan yang ditempuh oleh

seseorang untuk menjadi tahu tentang keberadaan suatu budaya sehingga kemudian orang tersebut dapat mengadopsi budaya tersebut.

Keberhasilan masyarakat Kampung Dukuh dalam mempertahankan tradisi budaya sebagai pranata sosial yang masih dapat tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh zaman sekarang ini memberikan implikasi positif dalam kehidupan mereka, diantaranya telah berhasil : melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan sumbersumber mata air, melestarikan kesenian, dan melestarikan upacara adat.

Masyarakat Kampung Dukuh tetap kukuh memelihara tradisi yang membingkai kehidupannya sehingga Pemerintah Kabupaten Garut dalam Perda No. 29 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Garut Tahun 2011-2031 menetapkan Kampung Adat Dukuh yang berada di Kecamatan Cikelet sebagai Kawasan Cagar Budaya. Perwujudan kawasan strategis sudut kepentingan sosial budaya berupa Kawasan Cagar Budaya ini untuk mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat, serta pelestarian cagar budaya dan tempat perlindungan peninggalan budaya.

Nilai-nilai dari kearifan-kearifan lokal Kampung Dukuh yang sudah teruji dan terbukti ampuh mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya. Menurut Chiras (1992) masyarakat yang mempu mempertahankan dan memelihara lingkungan (sustainable society) memiliki sifat karakter : sangat alami (very nature), berfikir dan bertindak menyeluruh (holistic), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (anticipatory), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu (Daryanto, 2013:10).

Kearifan lokal yang ada saat ini sedang menghadapi tantangan yang mengancam kelestariannya, sehingga mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi yang didalamnya terdapat proses adopsi inovasi serta difusi adopsi teknologi. Hal lain yang membuat kearifan lokal mengalami berbagai tantangan disebabkan oleh jumlah penduduk dan faktor kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka kearifan lokal yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan. Dengan memahami kearifan lokal akan semakin nyata bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan

pelestarian lingkungan.

Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya penting untuk dilakukan agar memperoleh pemahaman yang holistik. Kearifan lokal yang menjadi objek penelitian ini memiliki sifat holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Keraf (2010:371) mengungkapkan bahwa "alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekedar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain. Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh".

## 1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1. Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh apasajakah yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya?
- 2. Sejauh manakah masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya?

#### BAB 2

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Pustaka

#### 1. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *local genius*, pertama kali dikemukakan oleh seorang tokoh arkeologi H. G. Quaritch Wales (1948) dalam bukunya "The Making of Greater India: A Study of South East Asian Culture Change" yang menjelaskan bahwa "local genius sebagai "the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life". Definisi ini mengandung makna bahwa "local genius merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau". Pada awalnya istilah local genius ini dipergunakan untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan asli (pribumi) dalam proses akulturasi dengan kebudayaan India (Poespowardojo, 1986:29-30).

Para antropolog banyak yang membahas secara panjang lebar tentang pengertian *local genius* ini. Soebadio (1986:18-19) mengutarakan bahwa pengertian *local genius* yang dewasa ini terkenal dengan *cultural identity*, dan yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan, bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Pada penekanan aspek lain, kemampuan itu bahkan dinamakan ketahanan, terutama ketahanan di bidang budaya, atau yang kini disebut ketahanan bangsa, ketahanan nasional, masing-masing bangsa.

Dari *local genius*, muncul beberapa istilah dalam bahasa Indonesia, seperti "kepribadian kebudayaan lokal" (Mundardjito, 1986:39), "cerlang budaya" (Ayatrohaedi, 1986:106), dan istilah yang umum yang sekarang digunakan untuk merujuk pada pengertian yang sama adalah "kearifan lokal".

Menurut Tiezzi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Ridwan, 2007:2).

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini dalam Permana, 2010:1)

Sutardi (2011:21) mengungkapkan bahwa konsep kearifan lokal atau dalam literatur asing disebut dengan local wisdom, sering disebut juga dengan nama atau istilah lainnya yang sejenis dengan kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan teknis masyarakat asli (*indigenous technical knowledge*), pengetahuan masyarakat asli (*indigenous knowledge*), modal sosial (*social capital*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lebih khusus lagi kearifan lingkungan (*ecological wisdom*).

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Definisi ini menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Dengan definisi ini, kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian (Sibarani, 2014:180).

Menurut Jim Ife (dalam Permana, 2010:4-6) pada dasarnya, kearifan lokal memiliki enam dimensi (bentuk) yaitu :

- 1. Dimensi Pengetahuan Lokal
- 2. Dimensi Nilai Lokal
- 3. Dimensi Keterampilan Lokal

- 4. Dimensi Sumberdaya Lokal
- 5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal
- 6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

#### 3. Peranan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Mundardjito (1986:40) mengatakan bahwa unsur budaya yang sekarang ada di dalam kebudayaan daerah secara potensial dapat dianggap sebagai *local genius* yang telah teruju kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini. Secara implisit hakikat *local genius* itu:

- 1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- 2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- 3. Mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli,
- 4. Memiliki kemampuan mengendalikan, dan
- 5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam (suatu masyarakat) yang menjadi acuan tingkah-laku manusia untuk menata kehidupannya. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para leluhur menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat (Sibarani, 2014:131).

Kearifan lokal dimaknai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono dalam Endraswara, 2013:204)

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal tersebut, selanjutnya menjadi bagian dari cara hidup mereka

yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Hadi dalam Endraswara, 2013:206)

Kearifan lokal didefinisikan sebagai "perangkat" pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007: 17). Sepaham dengan itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati, 1994: 18)

Kearifan (wisdom) yang berlaku di tempat itu (local) disebut kearifan lokal (local widom). Kearifan lokal sebagai local genius mampu mengatur tatanan kehidupan, meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah. Kearifan lokal berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, norma-etika lokal, dan estetika lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat untuk dua hal yang sangat penting yakni penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan (Sibarani, 2014:125-126).

## 4. Cagar Budaya

Cagar budaya dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 pasal 1 point 1 dikatakan bahwa "cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".

Ada 4 (empat) hal penting yang melekat dan menjadi titik penekanan tentang cagar budaya sebagaimana terdapat dalam definisi cagar budaya yaitu :

- 1. warisan budaya yang bersifat kebendaan,
- 2. perlu dilestarikan,
- 3. memiliki nilai penting, dan
- 4. proses penetapan.

Dari empat poin penting tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi dua kategori yaitu **pertama** kategori yang melekat pada cagar budaya tersebut (menyangkut langsung terhadap benda tersebut) seperti; a) bersifat kebendaan; dan b) memiliki arti penting. Kategori yang **kedua** yaitu tindakan stakeholder (komitmen) atas cagar budaya yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas maka benda cagar budaya merupakan benda atau situs yang merupakan buatan manusia atau alam yang memiliki nilai penting sejarah dan kebudayaan suatu daerah. Hal ini setara dengan naskah Rancangan Undang-Undang (RUU) cagar budaya yang diperoleh dua istilah yakni cagar budaya dan benda cagar budaya. Definisi cagar budaya adalah benda buatan manusia dan/atau alam, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya atau sisanya, situs, dan kawasan, yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang dilestarikan baik yang berada di darat maupun yang di air

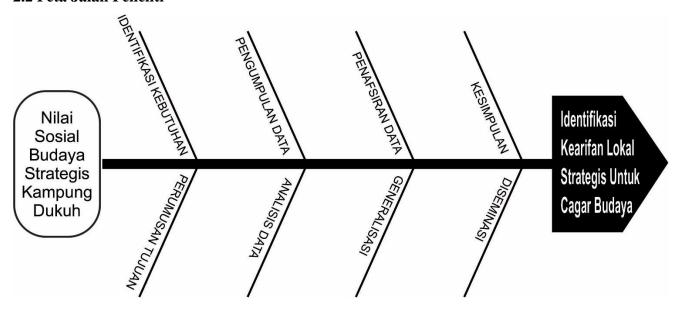
Sebagaimana yang dikatakan dalam undang-undang no 11 tahun 2010 pasal 21 dikatakan Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat, dan pasal 22 dikatakan Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Benda cagar budaya tidak saja menjadi saksi adanya proses sejarah dan budaya pada masa silam, tetapi merupakan warisan sejarah dan budaya bangsa, salah satu fungsinya adalah sumber nilai dan informasi sejarah, disamping mencerminkan jati diri dan kepribadian budaya bangsa. Benda cagar budaya penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum semua benda cagar budaya dapat dilindungi dan dilestarikan, dibutuhkan sikap positif segenap lapisan masyarakat, untuk berperan bersama pemerintah melestarikan benda cagar budaya, baik secara preventif, represif maupun partisipatif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kawasan cagar budaya adalah tidak hanya berupa satu situs, akan tetapi bisa merupakan suatu lokasi yang lebih luas yang terdiri dari beberapa situs. benda cagar budaya dapat diketahui dan ditentukan berdasarkan dari hasil penelitian, kajian dan studi, sehingga

secara akademik dapat dipertanggung jawabkan, dan kemudian dapat dijadikan acuan dalam penentuan kebijakan selanjutnya, antara lain dalam pembuatan peraturan daerah maupun keputusankeputusan lain yang perlu diterbitkan oleh pihak eksekutif atau pemerintah.

## 2.2 Peta Jalan Peneliti



Gambar 2.1. Peta Jalan Penelitian

## 2.3 State Of The Art

Penelitian sejenis tentang kearifan lokal pada masyarakat Adat telah banyak dilakukan orang dengan fokus kajian : kearifan lingkungan; tinjauan sosial budaya dan politik; relasi kuasa dalam model kepemimpinan adat; gender kekuasaan dan resistensi; dan teropong antropologi kesehatan; dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan Zaimah (2007) tentang Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta bagi Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Untuk mencapai penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis yang bersifat desktiptif dan naturalistik dengan variabel yang diperhatikan adalah : nilai kearifan dalam mengelola SDA; ancaman dan peluang yang dihadapi; upaya dan peran pemerintah daerah; dan mengevaluasi keberhasilan masyarakat dalam mengelola SDA.

Penelitian lain dilakukan oleh Kusmayadi *et.al* (2010) tentang Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan

Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian tersebut menggunakan metoda penelitian kualitatif-deskriptif dengan variabel yang diperhatikan meliputi gambaran secara deskriptif tentang bagaimana konsisi sosial budaya dan politik masyarakat adat Kampung Kuta.

Agus Effendi S. (2011) melakukan penelitian tentang "Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS" Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti telah diuraikan, dapat diketahui bahwa dalam penelitian Model Revitalisasi dan Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Metode *Participatory Planning and Research* pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat, belum ada penelitian yang sejenis.

## 2.4 Studi Pendahuluan

Penelitian tentang kearifan lokal ini merupakan penelitian berkelanjutan yang pernah dilakukan peneliti dalam Penelitian Disertasi Doktor pada tahun 2012 tentang "Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis" dimana salah satu rekomendasi yang dilakukan adalah nilai-nilai adat sebagai hal yang foundamental perlu dikuatkan kembali keberadaanya, dengan menempatkan budaya sebagai pilar untuk menuju kesejahteraan.

Penelitian ini juga mengadopsi dari peneliti sebelumnya dalam kajian Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dilakukan peneliti bersama team pada tahun 2012-2013 tentang "Zonasi Kawasan Bukit Sepuluh Ribu Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus di Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya)", dimana salah satu rekomendasi yang dilakukan adalah perlu adanya pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan secara menyeluruh.

Selain itu peneliti telah melakukan penelitian tentang "Dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat kampung kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis" pada tahun 2014 dengan menggunakan dana penelitian internal Universitas Siliwangi. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kearifan lokal menghadapi tantangan yang mengancam kelestariannya yang salah satunya disebabkan oleh eksplitasi dan komersialisme kegiatan pariwisata.

#### BAB 3

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

# 3.1 Tujuan Penelitian

- Menelusuri dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya.
- 2. Memperoleh gambaran tentang sejauh mana masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya.

## 3.2 Manfaat Penelitian

- 1. Mengidentifikasi peranan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya
- 2. Memiliki data tentang peran masyarakat adat Kampung Dukuh dalam mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam melestarikan dan melindungi budaya

#### **BAB IV**

## **METODE PENELITIAN**

#### 4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya, teori-teori yang menjadi landasan penelitian atau acuan analisis, dikonstruk secara eklektis sesuai dengan konsepsi penelitian yang multidisipliner. Objek penelitian ini adalah realitas sosial yang mencakup gerak individu dan lembaga di dalamnya, dengan identitas, nilai, budaya, tradisi, masyarakat lokal kampung adat.

Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian, baik dalam bentuk data lisan, tertulis, atau dokumen-dokumen dari sumber berkompeten dan para informan (kunci dan ahli) akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan metode penelitian eksploratif kualitatif. Peneliti sebagai instrument turun langsung ke lapangan dengan pengamatan terlibat atau partisipatoris untuk mengadakan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi foto, rekaman suara dan lain sebagainya selama proses-proses penelitian berlangsung.

Teknik penelitian eksploratif ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa keterangan deskriptif yang rinci mengenai makna suatu benda, tindakan, interaksi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi nilai-nilai kearifan dalam tindakan budaya masyarakat lokal yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya serta upaya mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianut masyarakat adat dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya.

#### 4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang didapatkan langsung dari lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten, terkait erat dengan kehidupan kampung adat dalam dinamika kearifan lokal pelestarian dan perlindungan budaya.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber, data statistik provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/dusun, dan tulisan berkompeten, yang memuat dinamika kehidupan masyarakat adat dan peran serta masyarakat untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya.

# 4.3 Teknik Pengumpulan Data

Hubungan interaksional sikap dan perilaku seseorang, kelompok dan masyarakat, merupakan fokus analisis dalam studi eksploratif ini, dengan fokus perhatian pada wacana, dialog atau ungkapan yang muncul dalam setiap interaksi atau komunikasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, yang menempatkan setiap individu atau informan sebagai subjek penelitian (Bungin, 2006 : 9-16). Sehingga penerapan triangulasi sangat penting dengan mengadakan 'crosscheck' antar sumber data, domain, sequence atau runutan makna dan hubungan antar fenomena, sesuai keterkaitan metode dan hubungan antar teori hingga pendekatan, untuk mengukur sejauh mana validitas temuan penelitian dengan pembuktian atau klarifikasi dari berbagai sisi yang berbeda.

Demikian pengumpulan data dengan triangulasi pada temuan-temuan dari sumbersumber data yang ada dengan memakai empat tehnik pengumpulan data dari beberapa tehnik yang ada yaitu; observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi.

## 1. Wawancara

Dilakukan dengan informan yaitu orang yang dekat dengan sumber masalah; para ahli di bidang terkait yang tidak terikat dengan tempat domisili dan informan insidental yaitu orang ditemukan secara tidak sengaja di lokasi penelitian yang bisa memberikan informasi secara jelas

## 2. Pengamatan Langsung

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mempergunakan teknik observasi langsung, yaitu kegiatan pengamatan, pengindraan dan pencatatan fenomena atau hubungan antar fenomena yang terjadi di Kampung Dukuh dengan komunitas budaya, lembaga, tradisi dan nilai yang melekat dengan identitasnya. Sehingga dalam dalam intensitas tertentu, observasi terhadap Kampung Dukuh sebagai kampung adat mesti penulis lakukan selama 24 jam lebih, sesuai dengan hakekat observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek

penelitian yang pelaksanaanya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

## 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis dari instansi terkait dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami dan langsung mencatat data-data yang relevan dengan masalah penelitian disamping temuan data dari survey awal, observasi dan wawancara.

## **4.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen dengan menggunakan alat bantu : notebook, tape-recorder, kamera, dan *handycam*, disamping pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang disebut *interview guide*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Tahapan dalam melakukan penelitian dimulai dari tahap observasi dengan mencatat secara teliti dan seksama semua gejala-gejala dalam fenomena di sekeliling objek penelitian. Dari semua fenomena yang diamati, ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar fenomena yang berkembang.

#### 4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan metode dan kerangka studi kajian budaya atau *cultural studies*. Pendekatan analisis ethnografis (Bungin, 2006: 168-184), dalam satu analisis kualitatif (Bungin, 2006: 83-93), dalam hal ini menggunakan teknik analisis *content* (isi) *analysis*, analisis domain dan analisis taksonomik pada beberapa domain yang siginifikan. Teknik triangulasi (Moleong, 2007: 178) dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, setelah data lapangan terkumpul.

# 4.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Kampung Dukuh ini memiliki keunikan dari aspek kearifan lokal masyarakatnya disamping merupakan salah satu dari delapan kampung adat yang ada di Jawa Barat.

## 4.7 Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian. Sesuai dengan hakekat kualitatif, sumber data (informan) dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, artinya informan penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Dalam Sugiyono (2011:303) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk informan awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Adat Dukuh yang terdiri dari :

- 1. Kuncen
- 2. Tokoh Adat
- 3. Masyarakat Dukuh

# 4.8 Teknik Penyajian Hasil

Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah, yaitu secara formal disusun dengan kata-kata yang tercakup dalam satu bentuk laporan penelitian, dan secara informal didukung dengan tabel, grafik, foto dan gambar.

#### **BAB V**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

# 1. Kondisi Fisikal Geografis Kampung Dukuh

## a. Letak dan Luas Kampung Dukuh

Kampung Dukuh merupakan salah satu kampung adat yang berlokasi di Desa Ciroyom. Desa Ciroyom merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Jarak Desa Ciroyom dari pusat pemerintahan Kecamatan Cikelet sekitar 8,7 km sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Garut sekitar 103 km. Desa Ciroyom memiliki luas wilayah 1100 Hektar yang secara administratif wilayahnya terdiri atas tiga Kapunduhan yaitu Kapunduhan Ciroyom, Kapunduhan Rancaputat, dan Kapunduhan Barujaya. Dari 3 Kapunduhan tersebut terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT)

## b. Kondisi Geologi Kampung Dukuh

Kampung Dukuh terletak di wilayah Kabupaten Garut bagian selatan. Apabila dilihat dari Peta Geologi Lembar Garut, Pameungpeuk, Jawa, bahwa daerah Garut Selatan tersusun oleh Formasi Bentang (Tmpb) yang batuannya terdiri dari batu pasir tufan, tuf batu apung, batu lempung, konglomerat dan lignit. Selanjutnya disusul dengan Breksi Tufan (Tpv) yang terdiri dari breksi, tuf dan batu pasir dan kemudian adanya batuan gunung api tua (QTv) yang setiap komponennya tidak dapat teruraikan. Batuan gunung api (Qtv) tersebut terdiri dari tuf, breksi tuf, dan lava.

## c. Kondisi Geomorfologi

Kondisi Geomorfologi merupakan bentukan yang terdapat pada permukaan bumi dengan tidak terlepas dari proses bagaimana bentukan tersebut terbentuk dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Menurut Tisnasomantri (1998:4) geomorfologi bila ditinjau dari sudut pandang Geografi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari dan menafsirkan berbagai bentukan dengan perubahannya dalam suatu hubungan sistem keruangan di permukaan bumi, serta manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Kondisi geomorfologi Kampung Dukuh yaitu berada di daerah perbukitan dengan ketinggian 390 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kampung Dukuh diapit oleh dua sungai yaitu sungai Cimangke di sebelah barat dan sungai Cipasarangan di sebelah timur. Apabila dilihat dari arah barat yang lokasinya lebih tinggi, Kampung Dukuh terlihat berada pada lahan miring yang dikelilingi oleh perbukitan

## d. Kondisi Hidrologi

Kampung Dukuh terletak di daerah perbukitan sehingga mengakibatkan lokasinya jauh dari sumber mata air. Akan tetapi Kampung Dukuh memiliki sumber mata air yang berasal dari Gunung Dukuh dimana lokasinya terletak di sebelah utara Kampung Dukuh. Sumber mata air tersebut dipercaya sebagai mata air karomah karena airnya mengalir dari areal makam Syekh abdul Jalil.

Air tersebut mengalir dari sumbernya melalui parit menuju jamban umum masyarakat Kampung Dukuh Dalam tanpa menggunakan peralon ataupun selang. Di belakang jamban umum terdapat sumur kecil untuk menampung sementara sebelum air mengalir melalui *talang awi* atau pipa bambu menuju jamban umum. Air tersebut digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Dalam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi, mencuci dan lain sebagainya.

Menurut Bapak Kikim salah seorang warga Kampung Dukuh, bahwa sumber mata air karomah Syekh Abdul Jalil tersebut tidak pernah kering walaupun terjadi musim kemarau panjang. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Dukuh sangat menjaga lingkungan hutan yang menjadi tempat dimana sumber mata air tersebut berasal. Mereka tidak akan menebang pohon secara sembarangan, karena mereka menyadari bahwasanya pohon merupakan sumber bagi mata air dan apabila ditebang maka mata air tersebut akan mengering

## e. Kondisi Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kampung Dukuh adalah tanah podsolik merah-kuning dan tanah regosol. Menurut Sugiharyanto dan Khotimah (2009:88) bahwa tanah podsolik merah-kuning adalah jenis tanah berupa tanah mineral yang telah berkembang, solum (kedalaman) dalam, tekstur lempung hingga berpasir, struktur gumpal, konsistensi lekat, bersifat agak masam (pH kurang dari 5,5), kesuburan rendah hingga sedang, warna merah hingga kuning, kejenuhan basa rendah, dan peka

erosi. Tanah ini berasal dari batuan pasir kuarsa, tuff vulkanik, dan bersifat asam. Tanah ini tersebar di daerah beriklim basah tanpa bulan kering, dengan curah hujan lebih dari 2500 mm/tahun.

Menurut Sugiharyanto dan Khotimah (2009:6) tanah regosol merupakan jenis tanah masih muda, belum mengalami diferensiasi horizon, tekstur pasir, struktur berbukit tunggal, konsistensi lepas-lepas, pH umumnya netral, kesuburan sedang, berasal dari bahan induk material vulkanik piroklastis atau pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng vulkanik muda dan di daerah beting pantai dan gumuk-gumuk pasir pantai. Kondisi Kampung Dukuh dengan jenis tanahnya yaitu podsolik merah-kuning dan regosol mengakibatkan tanahnya kurang begitu subur dan rentan terjadinya erosi. Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan lahan yang ada untuk pertanian sawah dan ladang

## 2. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi Kampung Dukuh

## a. Jumlah Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kampung Dukuh dapat digambarkan berdasarkan komposisi atau jumlah penduduk yang menetap di wilayah Kampung Dukuh. Perhitungan kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan pada banyaknya penduduk per satuan unit wilayah.

**Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Kampung Dukuh** 

No.	RT	Jenis I	is Kelamin Jumlah		KK	Persentase
110.	KI	Laki-laki	Perempuan	Juman	1111	%
1.	01	50	47	97	30	22,5
2.	02	52	49	101	24	23,4
3.	03	59	60	119	33	27,5
4.	04	58	57	115	29	26,6
Jumlah		219	213	432	116	100

Sumber: Buku Data Penduduk RT 01 s.d. RT 04 RW 06 Desa Ciroyom 2016

Berdasarkan keterangan dari dapat diamati untuk jumlah penduduk laki-laki sebanyak 219 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 213 jiwa. Jumlah penduduk Kampung Dukuh sebanyak 432 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan kepadatannya

dapat diukur apabila ada jumlah penduduk dan luasan wilayah yang ditempati oleh penduduknya. Kepadatan penduduk di Kampung Dukuh dapat dihitung berdasarkan kepadatan penduduk kasar

## b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk di Kampung Dukuh berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokan menjadi penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat menggambarkan kondisi kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin yang terdapat di Kampung Dukuh

Komposisi penduduk Kampung Dukuh berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Komposisi Penduduk Kampung Dukuh Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Laki-laki	219	50,7
2.	Perempuan	213	49,3
Jumlah		432	100

Sumber: Buku Data Penduduk RT 01 s.d. RT 04 RW 06 Desa Ciroyom 2016

Berdasarkan Tabel 5.2. jumlah penduduk di Kampung Dukuh berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 219 jiwa dan perempuan sebanyak 213 jiwa dengan total keseluruhan sebanyak 432 jiwa

# c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Kampung Dukuh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	0,23
2.	Belum Sekolah	54	12,5
3.	Tamat SD/Sederajat	302	69,9
4.	Tamat SLTP/Sederajat	51	11,8
5.	Tamat SLTA/Sederajat	21	4,7
6.	Diploma	3	0,7
	Jumlah	432	100

Berdasarkan data dapat diamati bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Dukuh lebih banyak tamatan SD/Sederajat. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi masalah di Kampung Dukuh. Kondisi perekonomian masyarakat Kampung Dukuh yang masih tergolong rendah menyebabkan mereka tidak mampu untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya lokasi Kampung Dukuh yang jauh dari lembaga pendidikan menyulitkan masyarakat karena jarak yang harus ditempuh cukup jauh. Lokasi terdekat menuju SD, SMP/Mts dan MA yaitu di Desa Ciroyom dengan jarak sekitar 2,5 km ditempuh dengan berjalan kaki sehingga membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama. Sementara itu untuk menuju SMA harus menempuh jarak sekitar 7,5 km ditambah dengan kondisi jalan yang rusak sehingga sangat menyulitkan masyarakat, dan untuk menuju Perguruan Tinggi yang lokasinya berada di pusat Kabupaten Garut harus menempuh jarak sekitar 102 km. Jarak yang jauh dari Kampung Dukuh menuju ke lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan masyarakat Kampung Dukuh

#### d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk sehingga dapat menghasilkan sesuatu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian penduduk di Kampung Dukuh sebagian besar bekerja sebagai petani. Berikut ini adalah komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian yang ada di Kampung Dukuh:

Tabel 5.4 Komposisi Penduduk Kampung Dukuh Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

No.	Mata	RT				Jumlah/	Persentase
140.	Pencaharian	01	02	03	04	(KK)	(%)
1.	Petani	11	15	16	9	51	56,04
2.	Pedagang	1	4	2	2	9	9,9

3.	Wiraswasta	5	6	6	14	31	34,06
Jumlah						91	100

Sumber: Buku Data Penduduk RT 01 s.d. RT 04 RW 06 Desa Ciroyom 2016

Berdasarkan data dapat diamati berbagai mata pencaharian masyarakat di Kampung Dukuh. Mata pencaharian masyarakat Kampung Dukuh sebagian besar yaitu sebagai petani di lahan sawah dan kebun. Adapaun jenis tumbuhan yang ditanam di lahan pertanian sawah adalah padi, sedangkan di lahan kebun adalah cengkeh, pisang, dan kelapa

## 5.2 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa masyarakat Kampung Dukuh yang. Informan merupakan orang yang dimintai keterangan mengenai suatu permasalah baik fakta ataupun pendapat dalam sebuah penelitian. Adapun informan tersebut yaitu Kuncen Kampung Dukuh, Ketua RT Kampung Dukuh dan masyarakat Kampung Dukuh, serta beberapa informan tambahan lainnya.

## 1. Kuncen

Kampung Dukuh merupakan suatu kampung adat sehingga dipimpin oleh seorang juru kunci (Kuncen). Kuncen Kampung Dukuh saat ini adalah Mama Uluk Lukman berusia 59 tahun. Mama Uluk lahir pada tahun 1958 di Kampung Cilame Desa Ciroyom dan beliau pindah ke Kampung Dukuh pada saat beliau menjadi Kuncen. Mama Uluk memiliki seorang istri yaitu Ibu Rohayati berusia 55 tahun dan dikaruniai 13 orang putra.

Mama Uluk telah menjadi kuncen Kampung Dukuh kurang lebih selama 17 tahun sejak tahun 2000 an. Sebelum Mama Uluk menjadi kuncen, Kampung Dukuh dipimpin oleh Mama Maspuloh yaitu kaka dari Mama Uluk. Mama Maspuloh memimpin Kampung Dukuh hanya dua tahun karena pada tahun ketiga beliau wafat dan selanjutnya digantikan oleh Mama Uluk sendiri. Mama Uluk merupakan Kuncen ke 14 dari keturunan kuncen Kampung Dukuh terdahulu. Mama Uluk merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang mana satu saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan sehingga Mama Uluk yang diberikan amanat untuk menjadi kuncen dan memimpin Kampung Dukuh sampai sekarang.

Mama Uluk menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Hampir setiap hari Mama Uluk berada di Kampung Dukuh karena selalu banyak tamu yang datang ke Kampung Dukuh untuk menemui beliau dengan suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pekerjaan dalam pengelolaan lahan pertanian yang Mama Uluk miliki dikelola oleh putra-putra beliau.

#### 2. Ketua RT

Ketua RT di Kampung Dukuh Dalam saat ini dijabat oleh Bapak Hanapi berusia 72 tahun. Bapak Hanapi lahir pada tahun 1945 dan merupakan asli orang Kampung Dukuh, beliau memiliki seorang istri yaitu Ibu Bedah dan dikaruniai lima orang putra.

Bapak Hanapi sudah 47 tahun menjabat sebagai ketua RT di Kampung Dukuh. Dalam pemilihan ketua RT di Kampung Dukuh Dalam, tidak menggunakan cara-cara khusus melainkan hanya ditunjuk oleh masyarakat. Bapak Hanapi pernah mengenyam bangku sekolah tetapi hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam kesehariannya Bapak Hanapi bekerja sebagai petani.

## 3. Masyarakat Dukuh

Bapak Kikim merupakan warga Kampung Dukuh berusia 20 tahun, beliau lahir pada tahun 1974. Bapak Kikim memiliki seorang istri yaitu Ibu Siti Maemunah yang merupakan warga asli Kampung Dukuh dan dikaruniai lima orang anak. Bapak Kikim memang bukan warga asli Kampung Dukuh, beliau berasal dari Desa Karangsari yaitu tetangga dari Desa Ciroyom. Bapak Kikim dahulu tinggal di Kampung Dukuh Dalam, namun sepuluh tahun yang lalu beliau pindah ke Kampung Dukuh Luar. Rumah beliau yang berada di Dukuh Dalam sekarang di tempati oleh anaknya yang telah menikah.

Bapak Kikim pernah mengenyam bangku sekolah namun hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam kesehariannya Bapak Kikim bekerja sebagai petani di lahan kebun. Sebagaimana penjelasaan beliau, bahwa beliau tidak memiliki lahan pertanian sawah sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan (padi) kadang-kadang beliau bekerja dilahan pertanian sawah milik tetangganya. Ketika ada waktu luang, Bapak Kikim juga selalu membantu apabila di Kampung Dukuh Dalam sedang ada kegiatan.

## 5.3 Sejarah Kampung Dukuh

Secara etimologi nama Kampung Dukuh berasal dari kata *padukuhan*, *dukuh* yang artinya *calik* atau duduk. Jadi dukuh merupakan tempat bermukim atau tempat tinggal. Ada juga yang mengartikan dukuh dengan *teguh*, *kukuh*, *patuh*, dan *tukuh* yang bermakna kuat, tegas dan teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi miliknya yaitu sangat patuh dalam menjalankan tradisi warisan nenek moyangnya.

Menurut penuturan Mama Uluk yang merupakan kuncen Kampung Dukuh, bahwasanya asal-usul Kampung Dukuh berhubungan dengan salah seorang yang diyakini sebagai *Waliyullah* bernama Syekh Abdul Jalil. Ketika itu Syekh Abdul Jalil pergi ke Mekah untuk menimba ilmu di salah satu *paguron* yang ada di sana. Setelah selesai menimba ilmu di Mekah, guru Syekh Abdul Jalil yang ada di Mekah memerintah Syekh Abdul Jalil untuk pulang ke tanah Jawa, namun Syekh Abdul Jalil menolak perintah gurunya tersebut karena menginginkan meninggal dan dimandikan dengan air Mekah serta dikuburkan dengan tanah Mekah. Kemudian gurunya tersebut menyuruh Syekh Abdul Jalil untuk membawa air dan tanah dari Mekah dan membawanya pulang ke tanah Jawa untuk disimpan pada suatu tempat sesuai dengan yang dikehendakinya.

Pada abad ke-17, Bupati Sumedang bernama Rangga Gempol II menghadap Sultan Mataram. Ia mengajukan permohonan agar Sultan Mataram menunjuk seorang penghulu atau kepala agama di Sumedang yang saat itu jabatan tersebut sedang kosong karena penghulu sebelumnya meninggal dunia. Sultan Mataram mengatakan bahwa penghulu pengganti sebenarnya tidak usah dicari jauh-jauh karena orang tersebut ada di sebuah pedesaan Pasundan. Rangga Gempol II kemudian mencari orang yang dimaksud Sultan Mataram dan akhirnya bertemu dengan Syekh Abdul Jalil.

Syekh Abdul Jalil bersedia menjadi penghulu atau kepala agama dengan mengajukan beberapa syarat yang harus ditaati oleh Rangga Gempol II. Syarat tersebut diantaranya adalah *entong ngarempak syara* yang artinya jangan melanggar syara (hukum atau aturan Islam) seperti membunuh, merampok, mencuri, perzinahan dan pelacuran. Selanjutnya Syekh Abdul Jalil mengatakan bahwa apabila syarat tersebut dilanggar maka jabatannya sebagai penghulu akan segera ditinggalkan. Setelah itu Rangga Gempol pun menyetujui dari apa yang telah disyaratkan oleh Syekh Abdul Jalil tersebut.

Dua belas tahun semenjak pengangkatan Syekh Abdul Jalil menjadi penghulu selama itu aturan-aturan agama tidak ada yang melanggar. Pada suatu ketika Syekh Abdul Jalil berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat Syekh Abdul Jalil berada di Mekah, Sumedang kedatangan utusan dari Banten yang meminta agar Sumedang tidak tunduk dan memberi upeti ke Mataram. Banten menyuruh supaya Sumedang tunduk dan memberi upeti ke Banten serta bersama-sama dengan Banten memerangi Mataram. Rangga Gempol II marah, kemudian utusan Banten tersebut diusirnya. Di tengah perjalanan tepatnya di Parakan Muncang, utusan dari Banten tersebut dibunuh oleh Jagasatru atas perintah Rangga Gempol II. Kemudian mayatnya dibuang kehutan dan bekas-bekasnya dihilangkan agar tidak diketahui oleh mata-mata Banten dan Syekh Abdul Jalil yang tidak menghendaki adanya pelanggaran syara di Sumedang.

Setelah beberapa lama peristiwa pembunuhan tersebut dirahasiakan, akhirnya peristiwa tersebut diketahui oleh Syekh Abdul Jalil setelah kembali dari Mekah. Setelah menerima laporan, ia langsung meninggalkan jabatan sebagai penghulu Sumedang, sesuai dengan perjanjian sebelumnya, walaupun Rangga Gempol II memohon maaf dan berjanji tidak akan melakukan pelanggaran syara lagi. Namun Syekh Abdul Jalil tetap dengan pendiriannya untuk meninggalkan jabatan tersebut. Syekh Abdul Jalil *ngalanglang buana* mencari tempat bermukim yang cocok untuk dijadikan tempat menyebarkan ilmu dan agamanya. Sebelum meninggalkan Sumedang ia sempat berkata "sebentar lagi Sumedang akan diserang oleh Banten" ternyata perkataannya terbukti. Pada hari Jumat bertepatan dengan Hari Idul Fitri, Sumedang diserang Banten yang dipimpin oleh Cilikwidara dan mengalami kehancuran.

Syekh abdul Jalil yang merasa kecewa dengan kebijaksanaan Rangga Gempol II, kemudian tinggal di Batuwangi selama 3,5 tahun. setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke arah selatan dan sampailah di suatu daerah bernama Tonjong, di sisi sungai Cisanggiri. Di tonjong ia tinggal selama 3,5 tahun. Di tempat inilah Syekh Abdul Jalil selalu bertafakur, memohon petunjuk kepada Allah supaya mendapatkan tempat yang cocok dan tenang dalam beribadah serta mengajarkan agama Islam yang dianutnya. Pada tanggal 12 Maulud tahun Alif ketika selesai bertafakur, Syekh Abdul Jalil mendapatkan petunjuk dilangit berupa sinar sagede galuguran kawung (sebesar pohon aren) yang muncul dari dalam tanah menuju ke langit. Sinar tersebut bergerak menuju ke suatu arah yang kemudian diikuti oleh Syekh

Abdul Jalil dan berhenti di suatu daerah diantara sungai Cimangke dan sungai Cipasarangan. Daerah tersebut ternyata sudah dihuni oleh *Ki Kebon* dan *Ni Kebon* (orang yang menunggu *huma* atau ladang) yang bernama Aki Candra dan Nini Candra.

Ada dua versi cerita yaitu kedatangan Syekh Abdul Jalil tidak disetujui Aki Candra dan Nini Candra dan versi lain menyatakan bahwa setelah rumah mereka (sekarang dinamakan bumi alit) diberikan kepada Syekh Abdul Jalil, mereka kembali ke daerah asalnya yaitu Cidamar (Cidaun), suatu daerah yang terletak di Cianjur Selatan. Terlepas dari versi yang ada, Aki Candra dan Nini Candra pergi dengan datangnya Syekh Abdul Jalil, ditengah perjalanan tiba-tiba ingin kembali untuk tinggal bersama Syekh Abdul Jalil dan menuntut ilmu dari ulama tersebut. Keinginan tersebut ternyata tidak terlaksana karena ditengah jalan mereka meninggal dunia. Tempat meninggal dunianya itu sampai sekarang dikenal dengan sebutan Palawah Candra Pamulang yang terletak di Cianjur selatan berupa kulah (gubuk) disebuah wahangan (sungai). Sepeninggal Aki dan Nini Candra, Syekh Abdul Jalil bermukim di tempat tersebut dan dipercayai oleh masyarakat Kampung Dukuh sebagai cikal bakal Kampung Dukuh. Diperkirakan Syekh Abdul Jalil mulai menempati Kampung Dukuh pada tahun 1685.

Menurut buku Babad Pasundan (terbitan tahun 1960), penyerangan Cilikwidara terjadi pada tahun 1678, sedangkan pengembaraan Syekh Abdul Jalil menurut catatan dalam buku yang disimpan kuncen seperti yang diuraikan di atas memakan waktu kurang lebih 7 tahun. Jadi 1678 + 7 = 1685. Perkiraan penyususn ini bisa berubah bila ada bukti yang lebih otentik

Sejak berdirinya sampai sekarang, Kampung Dukuh sudah empat kali kebakaran yakni yang pertama terjadi pada tahun 1949, yaitu pada saat Agrasi Belanda II, perkampungan dibakar sendiri oleh penduduk karena takut jatuh ketangan penjajah. Yang kedua pada masa terjadinya pemberontakan DI/TII dengan dalangnya Kartosuwiryo, pembakaran dilakukan oleh pemerintah karena Kampung Dukuh yang tanahnya subur dikhawatirkan akan dijadikan basis persembunyian oleh DI/TII. Sementar kebakaran yang ketiga terjadi pada tahun 2006 akibat kelalaian salah satu warga Kampung Dukuh dalam mematikan api dalam tungku (kebakaran terjadi tidak disengaja. Dan kebakaran terakhir terjadi pada tahun 2011, ketika itu ada orang yang melakukan pembakaran di areal hutan

kemudian ada percikan api yang terbang oleh angin ke arah pemukiman masyarakat Kampung Dukuh dan akhirnya terjadi peristiwa kebakaran tersebut.

## 5.4 Unsur Budaya Universal Kampung Dukuh

Setiap kebudayaan dimanapun berada memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Sebagaimana menurut C. Kluckhohn terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*. Adapun tujuh unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh adalah sebagai berikut:

#### 1. Bahasa

Masyarakat Kampung Dukuh seluruhnya merupakan orang Sunda sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh adalah bahasa Sunda *lemes* (halus) dan bahasa Sunda *loma* (biasa). Bahasa Sunda halus digunakan ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Selain itu ketika masyarakat Kampung Dukuh berkomunikasi dengan pengunjung atau tamu yang sama-sama menggunakan bahasa Sunda mereka menggunakan bahasa Sunda halus.

Bahasa Sunda *loma* digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh ketika mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat Kampung Dukuh. Bahasa Sunda *loma* mereka gunakan karena merupakan bahasa pergaulan dengan teman sejawat ketika sedang mengobrol santai. Selain bahasa Sunda masyarakat Kampung Dukuh juga bisa menggunakan bahasa Indonesia. Namun bahasa Indonesia mereka gunakan ketika ada pengunjung yang datang dari kota menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat Kampung Dukuh dapat menyesuaikan diri untuk berbicara dengan bahasa Indonesia terhadap pengunjung tersebut.

# 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan produk dari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran serta daya ingat. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dapat diperoleh dari hasil pemikiran, pengalaman, wahyu, ataupun hasil

dari pemikiran orang-orang terdahulu yang disampaikan secara turun temurun. Pengetahuan yang diperoleh manusia dapat berupa pengetahuan mengenai kondisi alam, sifat suatu objek, benda, dan bahkan perasaan manusia itu sendiri.

Kehidupan suatu kelompok masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah tentunya memiliki sistem pengetahuan yang berbeda-beda. Pengetahuan yang mereka miliki merupakan hasil dari pemikiran, wahyu, serta hasil dari pemikiran-pemikiran orang terdahulu yang dijadikan pedoman bahkan aturan bagi kehidupan masyarakat di suatu wilayah tersebut.

Masyarakat Kampung Dukuh sebagai masyarakat adat memiliki sistem pengetahuan yang bersumber dari pengalaman dan aturan-aturan leluhur Kampung Dukuh yang diwariskan secara turun temurun. Aturan-aturan tersebut menjadi sebuah pengetahuan dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Kampung Dukuh dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Pada masyarakat Kampung Dukuh terdapat aturan-aturan adat yang sampai sekarang ini masih dijaga dan dilaksanakan. Aturan adat menyatakan bahwa di Kampung Dukuh tidak diperbolehkan adanya alat-alat modern masuk ke areal kampung khususnya Kampung Dukuh Dalam, tidak diperbolehkan berdagang, tidak boleh membangun rumah mewah melebihi tetangga, dan tidak boleh menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain aturan-aturan adat tersebut di Kampung Dukuh juga terdapat adat istiadat atapun ritual-ritual yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh, seperti ngahaturan tuang, nyanggakeun, manaja, ritual cebor opat puluh, ritual nanam cai, ritual jaroh (ziarah) dan ritual lainnya yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini.

Sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh memiliki perbedaan antara masyarakat Kampung Dukuh Dalam dengan masyarakat Kampung Dukuh Luar. Berbeda halnya dengan masyarakat Kampung Dukuh Dalam, pada masyarakat Kampung Dukuh Luar sudah masuknya budaya-budaya modern, seperti adanya listrik dan alat elektronik, kondisi bangunan rumah ada yang sudah menggunakan kaca, genteng, dan tembok, dapat berdagang, dan diperbolehkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut penjelasan Mama Uluk bahwasanya di dalam syara ataupun agama tidak melarang terhadap kemewahan, tetapi walaupun begitu khusus untuk masyarakat Kampung Dukuh Dalam wajib patuh terhadap aturan-aturan adat karena hal tersebut merupakan perintah dari leluhur mereka yaitu Syekh Abdul Jalil yang mengajarkan untuk

hidup sederhana dan lebih mementingkan kehidupan akhirat bukan kehidupan dunia semata.

Pengetahuan masyarakat Kampung Dukuh seiring dengan perkembangannya tidak hanya bersumber dari pengalaman dan aturan-aturan para leluhurnya. Masyarakat Kampung Dukuh sudah mengalami peningkatan dalam segi pendidikan formal, walaupun yang mengenyam pendidikan formal masih sangat minoritas. Selain pendidikan formal masyarakat Kampung Dukuh juga ada yang mengenyam pendidikan non formal seperti pendidikan di pesantren. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Dukuh masih tergolong rendah, kondisi tersebut dapat terlihat dengan masih banyaknya masyarakat yang latar belakang pendidikannya hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan di Kampung Dukuh disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat ekonomi yang masih rendah sehingga mereka tidak mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu lokasi Kampung Dukuh yang jauh ke sekolah ditambah dengan akses jalan yang rusak mengakibatkan mereka sulit untuk mendapatkan pendidikan

## 3. Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)

Manusia memiliki kondisi fisik yang lemah sehingga tidak mampu hidup sendiri. Manusia berpikir dan menggunakan akalnya untuk menyusun suatu kelompok atau organisasi sosial yang didalamnya membentuk kekuatan dan saling bekerja sama sehingga manusia bisa mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Masyarakat Kampung Dukuh memiliki sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang berbeda dengan kampung lain pada umumnya. Sebagai kampung adat, Kampung Dukuh tidak hanya memiliki sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang bersifat formal saja, tetapi juga memiliki organisasi sosial yang bersifat non formal. Sistem organisasi sosial yang bersifat formal yaitu bahwa di Kampung Dukuh terdapat aparatur pemerintah yang terdiri dari tiga RT dan satu RW, sedangkan sistem organisasi sosial yang bersifat non formal bahwa di Kampung Dukuh terdapat seorang Kuncen yang berperan sebagai pemimpin adat.

Pada masyarakat adat Kampung Dukuh, jabatan kuncen diperoleh berdasarkan garis *nasab* atau keturunan. Apabila keturunan kuncen tidak dapat melanjutkan pemerintahan, maka dipilih kuncen berikutnya dari saudara kandung kuncen terdahulu.

Menurut penjelasan Mama Uluk selaku kuncen, di dalam pemilihan kuncen tidak pernah direncanakan secara khusus, apalagi diajarkan. Calon pengganti kuncen juga tidak selalu harus anak pertama, tetapi yang terpenting harus laki-laki. Sebagaimana kuncen saat ini, Mama Uluk juga bukanlah anak pertama dan tidak dipersiapkan oleh ayahnya untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Di Kampung Dukuh kuncen memiliki peranan penting dalam hal mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti dalam kehidupan agama, dan dalam menjaga dan menjalankan adat istiadat.

Sebagai masyarakat adat, masyarakat Kampung Dukuh begitu menjaga kerukunan antar sesamanya. Mereka menganggap bahwa mereka itu merupakan saudara sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup rukun dan saling menjaga satu sama lain. Dalam masyarakat tradisional, sistem gotong royong seperti yang terdapat di Indonesia merupakan contoh yang khas dari suatu sistem organisasi kemasyarakatan. Sejalan dengan pendapat Supartono tersebut bahwa masyarakat Kampung Dukuh sampai sekarang ini masih menunjukan sistem kegotong royongannya. Terbukti ketika penulis berada di Kampung Dukuh, ketika akan diadakannya upacara besar, ibu-ibu saling membantu ketika memasak, bapak-bapak beserta para pemuda saling membantu ketika membuat *kojong* sebagai makanan khas pada hari raya Idul Adha. Selain itu, berdasarkan pemaparan Kang Muhaimin bahwa kegiatan gotong royong juga suka dilaksanakan saat bersih-bersih di area Kampung Dukuh.

## 4. Teknologi dan Peralatan

Teknologi merupakan hasil dari ilmu pengetahuan manusia yang diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu supaya dapat menghasilkan peralatan yang dapat membantu kehidupan manusia. Menurut Beals dan Hoyer (Harsojo, 1984: 199) teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, yaitu keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya, memproses bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, alat untuk menyimpan, makanan, pakaian, perumahan alat transfor dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tentunya memerlukan peralatan yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengerjakan semua aktifitas, baik berdagang, bertani, memasak, transfortasi, dan sebagainya sehingga memberikan kemudahan dan

meringankan semua kegiatan dalam kehidupannya. Sejalan dengan perkembangannya peralatan yang dimiliki masyarakat senantiasa mengalami perubahan, dari peralatan yang bersifat tradisional sampai dengan peralatan yang telah modern. Perubahan terjadi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia serta karena kebutuhan manusia yang semakin meningkat.

Masyarakat Kampung Dukuh terutama Dukuh Dalam sampai saat ini masih menggunakan teknologi dan peralatan yang bersifat tradisional. Masyarakat Kampung Dukuh Dalam masih memegang teguh aturan adat yang tidak memperbolehkan alat-alat modern masuk ke areal kampung. Listrik beserta alat-alat elektronik seperti televisi, radio, kulkas, mesin cuci, dan lain sebagainya dilarang masuk ke areal kampung, karena mereka meyakini bahwasannya alat-alat elektronik tersebut selain memiliki manfaat tetapi banyak mudharatnya dan dapat mengganggu kehidupan dalam beribadah.

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat adat Kampung Dukuh Dalam hidup dengan sederhana, tidak ada kemewahan seperti pada masyarakat perkotaan. Dalam kegiatan beribadah kita tidak akan mendengar suara Adzan karena di Kampung Dukuh tidak ada pengeras suara, hanya suara *kohkol* (kentungan) dan bedug saja yang kita dengar sebagai pertanda shalat akan dilaksanakan. Ketika malam hari kita tidak bisa menikmati terangnya lampu, cukup cahaya *cempor* saja yang menyinari setiap rumah. Peralatan yang digunakan dalam memasak pun masih sederhana, mereka menggunakan *hawu* dan *suluh* untuk bahan bakarnya. Untuk memasak nasi masih menggunakan *seeng* dan *aseupan*. Selain itu terdapat juga *jubleg* yang digunakan untuk menumbuk padi, namun sekarang biasanya *jubleg* hanya digunakan ketika untuk membuat *opak* saja karena menumbuk padi sudah dilakukan di tempat penggilingan padi.

## 5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup yang merupakan produk dari manusia sebagai homo economicus menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat (Widyosiswoyo, 2004:34). Sejalan dengan pendapat tersebut manusia melakukan berbagai usaha supaya mereka dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Kegiatan bercocok tanam, berdagang, beternak, dan membuat kerajinan merupakan mata pencaharian yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Kondisi suatu wilayah yang memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah lain akan mempengaruhi terhadap mata pencaharian masyarakat di wilayah tersebut. Mata pencaharian yang mereka geluti tentunya akan disesuaikan dengan karakteristik wilayah yang mereka tinggali. Masyarakat akan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di wilayah tersebut dan menjadikannya sebagai mata pencahariannya dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.

Kampung Dukuh merupakan sebuah kampung adat yang masyarakatnya masih menjaga kelestarian lingkungannya. Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Kampung Dukuh bekerja sebagai petani sehingga pertanian merupakan mata pencaharian utama yang digeluti. Selain sebagai petani sebagian masyarakat Kampung Dukuh bekerja sebagai buruh dan berdagang di kota. Khusus untuk masyarakat Kampung Dukuh Dalam tidak boleh menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tidak boleh berdagang di dalam areal Kampung Dukuh Dalam.

Pertanian di lahan sawah merupakan pertanian utama masyarakat Kampung Dukuh. Dalam pengelolaan pertanian sawah sebagaimana penuturan Mama Uluk bahwasannya padi yang ditanam sudah tidak lagi menggunakan bibit asli. Alasannya seiring dengan perkembangannya bibit asli semakin sulit ditemukan karena sudah diganti oleh bibit padi yang berasal dari pemerintah. Bibit pada yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh yaitu Ciherang dan IR64. Selanjutnya dalam pemupukan masyarakat Kampung Dukuh sudah menggunakan pupuk yang berasal dari pemerintah seperti NPK dan Urea. Mama Uluk memaparkan bahwa kondisi sekarang ini apabila pemupukan menggunakan bahan alami seperti kotoran hewan tanaman padi tersebut sulit tumbuh. Oleh karena itu masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan cara yang terbaik saja supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha pertanian tersebut.

Dalam pengelolaan pertanian sawah, menurut penuturan Bapak Hanapi masih menggunakan alat-alat tradisional seperti *wuluku* dan *pacul*. Bentuk sawah yang berupa terasering dengan lokasi pesawahan masyarakat Kampung Dukuh yang berada di daerah lereng dengan medan yang sulit mengakibatkan alat modern seperti traktor tidak bisa mereka pergunakan. Oleh karena itu mereka memanfaatkan alat pertanian yang bisa mereka gunakan

#### 6. Sistem Kepercayaan (Religi)

Manusia merupakan mahluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, meyakini bahwa diri merupakan mahluk lemah dimana di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar yang mengatur semua unsur kehidupan. Atas dasar itu, manusia percaya terhadap ajaran agama yang dibawa oleh utusan Tuhan disertai dengan wahyu dan kitab suci sebagai firman Tuhan yang wajib untuk diimani.

Masyarakat Kampung Dukuh seluruhnya menganut ajaran agama Islam. Mereka merupakan masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana umat Islam pada umumnya, mereka menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, melaksanakan pengajian rutin, berpuasa di bulan ramadhan, melaksanakan zakat dan melaksanakan qurban. Pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam ada beberapa nilai ajaran yang sampai sekarang ini masih dilaksanakan dan dipertahankan. Nilai ajaran tersebut yang pertama adalah prinsip kehidupan sufi. Prinsip kehidupan sufi merupakan ajaran dari para leluhur Kampung Dukuh khususnya Syekh Abdul Jalil. Kehidupan sufi merupakan sebuah ihtiyar dalam keihtiyatan atau kehati-hatian untuk tujuan memaksimalkan kualitas dan kesempurnaan dalam ibadah. Prinsip ini merupakan bentuk pilihan dari berbagai pilihan dalam cara hidup yang bertujuan untuk beribadah. Prinsip kehidupan sufi ini hanya diberlakukan di Kampung Dukuh Dalam itupun secara sukarela, tidak ada perintah, tidak ada ajakan, dan tidak ada upaya untuk menyebarkan. Artinya keikhlasan dan keinginan hati yang kuatlah yang membuat masyarakat Kampung Dukuh Dalam tetap mempertahankan ajaran kehidupan sufi tersebut.

Bentuk nyata dari prinsip kehidupan sufi ini diwujudkan dalam kehidupan seharihari. Bentuk rumah yang sederhana dan hampir seragam diyakini dapat menghindari sifat iri hati, dengki, dan riya, dengan kesederhanaan kehidupan masyarakat Kampung Dukuh Dalam menjadi harmonis, damai dan tenang. Dengan adanya prinsip sufi ini masyarakat Kampung Dukuh tidak mempergunakan listrik, mereka menyadari dengan adanya listrik maka alat-alat elektronik akan masuk ke dalam kampung dan dapat mengganggu kualitas ibadah mereka.

Nilai ajaran pada masyarakat Kampung Dukuh yang kedua adalah mempercayai akan karomahnya para auliya. Masyarakat Kampung Dukuh Dalam sangat mempercayai

kemuliaan para auliya atau kekasih Allah terbukti dengan selalu melaksanakan ritualritual dan aturan-aturan adat yang ada di Kampung Dukuh. Ada beberapa ritual adat serta
aturan-aturan yang menunjukan penghormatan pada auliya, diantaranya adalah ritual
munjungan, ritual ngahaturan tuang, tidak boleh berselonjor kaki ke arah makam, tidak
boleh membangun rumah menghadap arah makam, serta ketatnya aturan-aturan ketika
akan berziarah ke makam Syekh Abdul Jalil

#### 7. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan manusia menjadi suatu karya yang memiliki kekhasan tertentu. Kesenian bisa meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Kesenian dapat memberikan banyak manfaat terhadap psikis manusia, seperti perasaan senang, perasaan bahagia, dan perasaan takjub baik untuk sang seniman ataupun untuk penikmat seni itu sendiri.

Berbicara mengenai kesenian tentunya tidak akan terlepas dari ciri khas yang ada pada kesenian tersebut sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya. Kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah pada dasarnya merupakan bentuk ekspreksi dari manusia itu sendiri sebagai lakon ataupun pemeran yang terlibat langsung dalam kesenian tersebut. Kesenian akan lebih menarik apabila ditampilkan dengan penuh penghayatan sesuai dengan isi ataupun makna dalam kesenian tersebut. Di daerah Jawa Barat banyak sekali kesenian yang hidup dikalangan masyarakat, namun sejalan dengan perkembangannya jarang sekali mendapat perhatian, seperti halnya kesenian Terbang Sejak yang berasal dari Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.

Kesenian Terbang Sejak merupakan sebuah kesenian masyarakat Kampung Dukuh sebagai kesenian karuhun yang telah ada dari zaman dahulu. Menurut Bapak Yayan yang merupakan ketua dari kesenian Terbang Sejak tersebut manjelaskan bahwa kesenian ini sudah hidup dan berkembang sejak abad ke 17. Selanjutnya Bapak Yayan menjelaskan bahwa dalam perjalanannya kesenian Terbang Sejak kurang mendapat perhatian dari masyarakat luar Kampung Dukuh dan hanya berkembang dikalangan masyarakat Kampung Dukuh saja. Kesenian Terbang Sejak biasanya dipentaskan pada saat acara pernikahan dan acara khitanan.

Menurut penjelasan Bapak Yayan, bahwa pementasan kesenian Terbang Sejak biasanya terdiri dari beberapa orang yang berpakaian serba hitam atau *kampret* (pakaian khas Sunda), mereka melantunkan puji-pujian kepada Allah dengan diiringi oleh alat musik berupa rebana besar (*terbang*) dan *dogdog*. Bapak Yayan menambahkan, selama puji-pujian berlangsung maka diadakanlah atraksi debus. Atraksi debus menurut Bapak Yayan merupakan atraksi pertunjukan tentang kekuatan tubuh dari benda tajam seperti golok, selain itu ada juga atraksi membuka kulit kelapa oleh mulut.

Menurut Bapak Yayan pada saat pertunjukan Terbang Sejak dimulai, Bapak Yayan selaku ketua pimpinan akan melantunkan puji-pujian dalam bahasa Arab dan Sunda kemudian anggota yang lain mengikutinya dengan diiringi oleh rebana.

# 5.5 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dukuh yang Memiliki Nilai Sosial Budaya Strategis untuk Dijadikan Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Masyarakat Kampung Dukuh merupakan masyarakat adat yang masih memegang teguh kebudayaan leluhurnya di tengah kemajuan zaman sekarang ini. Bentuk nyata keteguhan masyarakat Kampung Dukuh dalam menjaga kebudayaan leluhurnya tergambar dari kehidupan sosial budayanya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup penuh dengan kearifan yang terlihat dari bagaimana mereka bertingkah laku, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam. Masyarakat adat Kampung Dukuh senantiasa patuh terhadap aturan-aturan adat yang ada di Kampung Dukuh, selain itu meraka berusaha supaya modernisasi yang memiliki dampak negatif tidak membuat kebudayaannya luntur.

Kehidupan sosial budaya yang ada pada masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama Islam, ajaran para leluhur, serta adat-istiadat yang mereka dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana menurut Ernawi (Wikantiyoyo dan Tutuko, 2009:7) bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai, agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan implementasi dari nilai ajaran yang selama ini hidup dan diyakini oleh masyarakat adat Kampung Dukuh. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Kampung Dukuh Dalam yaitu berupa ajaran agama, nilai ajaran leluhur, adat-istiadat, aturan-aturan khusus, serta pola perilaku dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Sebagimana menurut Sirtha dalam Sartini (2004:112) bentuk-bentuk kearifan lokal yaitu dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai (i) kelembagaan dan sanksi sosial, (ii) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam (iii) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, (iv) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya (Ernawi dalam Wikantiyoso dan Tutuko, 2009:8). Nilai-nilai kearifan lokal dan bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Kampung Dukuh.

#### 1. Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Ajaran Agama

Masyarakat adat Kampung Dukuh seluruhnya menganut agama Islam, sehingga ajaran-ajaran agama Islam lah yang mereka jadikan pedoman dalam menjalani semua aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan masyarakat adat Islami yang sangat patuh terhadap ajaran-ajaran agama Islam yang mereka anut. Bentuk kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh berdasarkan ajaran agama Islam yaitu tergambar dengan banyaknya acara-acara keagamaan yang selalu mereka laksanakan. Acara-acara keagamaan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat adat Kampung Dukuh yaitu acara *Muludan, Rajaban,* dan *Shalawatan*.

Muludan merupakan acara memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud). Acara muludan di Kampung Dukuh diisi dengan pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw dari semenjak lahir sampai dengan wafat. Dalam pembacaannya tersebut diiringi oleh shalawat Nabi dan doa-doa pujian kepada Allah Swt.

Rajaban merupakan acara memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad Saw acara ini diisi dengan pembacaan ayat suci Al-quran dan siraman rohani yang dipimpin oleh kuncen. Acara keagamaan yang selanjutnya yaitu Shalawatan. Shalawatan merupakan kegiatan membacakan Shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali dengan tujuan supaya

dimudahkan dalam segala urusan yang hendak dicapai. Acara Shalawatan dilakukan setiap malam Sabtu yang bertempat di rumah kuncen

## 2. Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Ajaran Leluhur

Di Kampung Dukuh ada salah seorang yang dipercaya sebagai *waliyulloh* dan menjadi tokoh kunci dalam sejarah ajaran leluhur masyarakat Kampung Dukuh. Seorang *waliyulloh* tersebut bernama Syekh abdul Jalil yang membawa ajaran Sufi. Syekh Abdul Jalil dalam ajaran Sufi nya menganjurkan supaya hidup dalam kesederhanaan dan beribadah kepada Allah sangat penting untuk dilaksanakan.

Kehidupan Sufi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Dukuh Dalam merupakan sebuah *ikhtiar* dalam *keikhtiatan* dimana berusaha dengan penuh kehati-hatian dalam menjalani hidup dengan tujuan untuk memaksimalkan kualitas ibadah kepada Allah Swt. Masyarakat Kampung Dukuh Dalam meyakini bahwa hanya dengan ibadah lah kebahagian itu akan diraih. Bentuk kehidupan Sufi masyarakat Kampung Dukuh Dalam merupakan suatu kearifan lokal yang berlandaskan kepada ajaran leluhur.

Kesederhanaan masyarakat Kampung Dukuh Dalam bukan hanya dilihat dari segi gaya hidup saja, melainkan pola pikir dalam hal bagaimana berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, artinya seorang yang berfikir sederhana tidak akan sampai melebihi batas dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Mereka akan mensyukuri akan semua nikmat yang telah Allah Swt berikan dengan cara meningkatkan kualitas dalam beribadah.

#### 3. Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Adat Istiadat

Kampung Dukuh Dalam memiliki adat istiadat yang sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Dalam. Adat istiadat tersebut merupakan warisan dari para leluhur Kampung Dukuh dan mereka meyakini bahwa semua adat istiadat yang mereka miliki merupakan perilaku baik yang dilakukan pula oleh leluhur. Berdasarkan hal tersebut mereka menyatakan bahwa sudah seharusnya kita meniru, menjaga, dan melaksanakan dari apa yang telah leluhur wariskan.

Adat istiadat yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam merupakan suatu kearifan lokal yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai sekarang ini sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada ajaran kebaikan yang telah diwariskan oleh para leluhur

Kampung Dukuh. Berikut merupakan adat istiadat yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam:

## a. Adat Ngahaturan Tuang

Adat *Ngahaturan tuang* merupakan suatu kegiatan memberikan sebagian bahan makanan kepada kuncen untuk didoakan dengan harapan supaya mendapatkan keberkahan dan semua tujuan yang hendak dicapai diberikan kemudahan. Adapun bahan makanan yang diberikan kepada kuncen yaitu berupa beras, lauk pauk, dan bumbu secukupnya yang kemudian akan dimasak dan disetelah itu dijadikan bahan jamuan untuk para tamu yang lain.

Adat *ngahaturan tuang* dilakukan apabila seseorang hendak memiliki tujuan dan maksud tertentu, seperti ingin dilancarkan dalam usaha, ingin dimudahkan rezeki, ingin dimudahkan mendapat jodoh, dan lain-lain. *Ngahaturan tuang* sampai sekarang ini masih tetap dilaksanakan bukan hanya oleh masyarakat Kampung Dukuh tetapi dilaksankan pula oleh masyarakat luar yang memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Adat ngahaturan tuang ini mengandung makna yang menurut Mama Uluk sendiri bahwa "sugan atuh ari ku sedekahmah doa teh tereh ka kobulna ku Alloh" artinya semoga dengan kita bersedekah doa kita cepat terkabulkan oleh Allah. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa apa yang dilakukan dalam adat ngahaturan tuang memiliki makna, dimana ketika kita mempunyai suatu hajat atau keinginan, salah satu hal yang dapat mempermudah keinginan kita cepat terkabul yaitu dengan cara bersedekah.

## b. Ritual Cebor Opat Puluh

Ritual *cebor opat puluh* adalah kegiatan mandi dengan empat puluh kali *kucuran* (basuhan) yang dipimpin oleh *lawang* atau wakil kuncen. Air yang digunakan untuk mandi dalam ritual *cebor opat puluh* tersebut yaitu air yang telah diberikan doa oleh kuncen, selain itu air tersebut harus berasal dari air karomah Syekh Abdul Jalil yang diyakini memiliki khasiat. Adapun tempat pelaksanaan ritual *cebor opat puluh* yaitu dilakukan di jamban umum Kampung Dukuh Dalam.

Ritual *cebor opat puluh* memiliki tujuan yaitu untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit baik rohani maupun jasmani. Ritual *cebor opat puluh* selalu

dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh ataupun juga oleh masyarakat yang berasal dari luar Kampung Dukuh, seperti dari Banten, Cianjur, Garut, dan Bandung.

Ritual *cebor opat puluh* biasanya dilaksanakan pada malam Sabtu setelah acara shalawatan selesai, tetapi esok harinya pada hari Sabtu apabila ada orang dari luar Kampung Dukuh yang meminta untuk mandi maka ritual *cebor opat puluh* pun dilakukan. Ritual *cebor opat puluh* ada yang dilaksanakan khusus satu tahun sekali yaitu pada malam hari tepatnya tanggal 14 Mulud. Ritual *cebor opat puluh* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tersebut merupakan janji dari Syekh Abdul Jalil yang ingin memandikan semua masyarakat yang berkunjung ke Kampung Dukuh.

Ritual *cebor opat puluh* merupakan kegiatan mandi dengan menggunakan air dingin. Dalam ajaran Islam dan bahkan dalam ilmu kesehatan mandi memiliki manfaat yang sangat baik bagi tubuh. Mandi dapat membersihkan tubuh dari kotoran yang bercampur dengan keringat sehingga tubuh menjadi bersih dan jauh dari penyakit.

Mandi dengan air dingin memiliki lima manfaat, yaitu dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kewaspadaan, mencegah flu, meningkatkan metabolisme tubuh, dan dapat mencegah rambut rontok. Sehubungan dengan hal tersebut bahwasannya ritual *cebor opat puluh* dengan kegiatan mandi yang dilakukan memiliki banyak manfaat bagi tubuh.

#### c. Ritual Nanam Cai

Masyarakat Kampung Dukuh begitu peduli dengan sumber daya alam yang ada di lingkungannya, salah satunya yaitu sumber daya air. Lokasi Kampung Dukuh yang teletak di daerah perbukitan menyebabkan jauh dari sumber mata air, oleh karena itu masyarakat Kampung Dukuh begitu menjaga sumber mata air yang mereka miliki. Sumber mata air di Kampung Dukuh yaitu berasal dari Gunung Dukuh yang terletak di sebelah utara Kampung Dukuh. Menurut Bapak Kikim mata air tersebut tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang tiba. Dalam menjaga sumber mata air tesebut, masyarakat Kampung Dukuh selalu mengadakan ritual *nanam cai* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Ritual *nanam cai* merupakan ritual menanam *cai* (air) dengan media *awi* (bambu) kemudian bambu tersebut ditanam pada *hulu cai* (sumber mata air) yang

mengering atau mata air yang kecil. Makna dari ritual *nanam cai* yaitu bahwa air merupakan sumber utama bagi kehidupan, jadi sudah seharusnya manusia untuk mampu melestarikan sumber mata air yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dimasa sekarang dan kebutuhan generasi penerus di masa depan.

Mama Uluk menjelaskan bahwa sebisa mungkin *awi* yang ditanam pada sumber mata air tersebut harus tumbuh. Konon seiring dengan tumbuhnya bambu tersebut dengan izin Allah maka mata air yang tadinya mengering ataupun kecil akan mengeluarkan air yang melimpah. Seperti yang Mama Uluk jelaskan, bahwa dahulu pernah terjadi di daerah Cikajar Bungbulang, di daerah Cihurip dengan syareatnya ritual *nanam cai* dan atas kehendak Allah mata air yang tadinya kecil menjadi melimpah.

Ritual *nanam cai* sendiri bukan hanya dilakukan di sumber mata air yang ada di Kampung Dukuh saja, melainkan bisa dilakukan di daerah lain dengan catatan air yang ditanam tersebut merupakan air yang berasal dari makam Syekh Abdul Jalil. Oleh karena itu banyak masyarakat dari luar Kampung Dukuh seperti dari daerah Garut, Cianjur, dan Bandung yang sengaja datang ke Kampung Dukuh untuk meminta air tersebut yang kemudian dimasukan ke dalam kompan untuk dibawa ke daerah masing-masing.

Ritual *nanam cai* apabila dikaitkan dengan studi ilmiah khususnya mengenai ekologi, bahwa ritual *nanam cai* memiliki manfaat yang cukup besar dalam menjaga lingkungan. Ritual *nanam cai* merupakan ritual menanam air dengan media bambu, dan diusahakan bambu tersebut harus tumbuh. Seiring dengan tumbuhnya bambu tersebut maka sumber mata air yang mengering atau kecil akan melimpah kembali. Kita ketahui bersama bahwasannya tanaman bambu memiliki sistem perakaran serabut yang sangat kuat. Sebagaimana menurut Widnyana (2008:4) bahwa karakteristik perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Selanjutnya sebuah studi mununjukkan bahwa satu hektar tanaman bambu bisa menyerap lebih dari dua belas ton karbondioksida dari udara.

Menurut EBF (*Environment Bamboo Foundation*) sebuah yayasan yang intensif menangani bamboo di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Widnyana

(2008:5) mendapat laporan dari banyak negara bahwa debit air meningkat setelah beberapa tahun ditanami bambu dan dalam beberapa kasus muncul mata air baru, tidak mengherankan bambu adalah tanaman C3 dan efektif dalam konservasi air. Selanjutnya Widnyana (2008:5) menyatakan bahwa pepohonan rata-rata menyerap 35-40% air hujan, sedangkan bambu bisa menyerap sampai 90%. Itu sebabnya orang di Kolombia mengatakan bahwa mereka *menanam air* apabila mereka menanam bambu. Dengan demikian fungsi bambu sangatlah banyak, diantaranya adalah meningkatkan volume air bawah tanah, konservasi lahan, perbaikan lingkungan, dan sifat-sifat bambu sebagai bahan bangunan tahan terhadap gempa.

Berdasarkan pemaparan tersebut jelaslah bahwa ritual *nanam cai* yang ada di Kampung Dukuh bukan semata-mata ritual adat biasa, tetapi apabila dikaji secara ilmiah ritual *nanam cai* memiliki fungsi dan peranan yang cukup penting dalam menjaga lingkungan. Ritual *nanam cai* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh yang berfungsi untuk menjaga sumberdaya air dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana menurut Sirtha dalam Sartini (2004:112) bahwa salah satu kearifan lokal berfungsi untuk konservasi pengendalian sumber daya alam

#### d. Ritual Jaroh

Dalam tradisi Islam, *jaroh* atau ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. *Jaroh* atau ziarah yaitu kegiatan mengunjungi makam, baik itu makam keluarga ataupun makam keramat. Pada makam keluarga, orang yang berziarah umumnya memiliki tujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Sedangkan ziarah ke makam keramat nampaknya memiliki tujuan khusus yang beragam. Misalnya seseorang memiliki hajat atau keinginan, kemudian dia berdoa, dan berharap karomah dari makam tersebut bisa menjadi jalan pengantar sehingga doa yang dipanjatkan cepat dikabulkan oleh Allah.

Di Kampung Dukuh terdapat ritual *jaroh* yaitu ke makam Syekh Abdul Jalil. Ritual *jaroh* di Kampung Dukuh memiliki kekhasan sehingga berbeda dengan ziarah yang biasa dilakukan di tempat lain. Ritual *jaroh* di Kampung Dukuh memiliki syarat-syarat khusus yang wajib untuk dipatuhi oleh semua orang yang akan melakukan *jaroh* tersebut. Adapun syarat-sayarat tersebut yaitu harus mandi terlebih

dahulu, harus memiliki wudhu dan tidak boleh batal wudhu selama kegiatan *jaroh* berlangsung, dilarang meludah, dalam berpakaian tidak boleh sembarangan, seperti dilarang memakai baju batik, koko berbordir dan berkerah dengan tangan berkancing, kaos oblong, celana panjang, sarung batik dan motif bunga, dilarang memakai sendal, dilarang memakai pakaian dalam, dilarang memakai emas dan membawa handphone serta kamera. Masyarakat setempat memiliki pemahaman bahwa makna dari tidak boleh memakai pakaian yang bermotif batik atau bunga tersebut yaitu bahwa kita sebagai manusia harus memiliki hati yang bersih supaya doa kita bisa dikabulkan oleh Allah.

Ritual *jaroh* ke makam Syekh Abdul Jalil yang dilaksanakan oleh masingmasing orang tentunya memiliki tujuan yang beragam. Seperti harapan supaya dimudahkan dalam menghadapi suatu urusan, dimudahkan dalam rezeki, serta ada juga yang bertujuan untuk sebuah penelitian. Dengan dilaksanakannya ritual jaroh setiap orang mengharapkan karomahnya dari Syekh Abdul Jalil sehingga setiap hajat yang diinginkan bisa dikabulkan oleh Allah dengan *cukang lantaran* atau jembatan penghubungnya yaitu Syekh Abdul Jalil.

## 4. Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Nilai Kehidupan

Nilai ajaran pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam yaitu mempercayai akan karomahnya para auliya. Masyarakat Kampung Dukuh Dalam sangat mempercayai kemuliaan para auliya atau kekasih Allah terbukti dengan selalu melaksanakan ritual-ritual dan aturan-aturan adat yang ada di Kampung Dukuh. Ritual yang menunjukan penghormatan pada auliya adalah ritual *munjungan*, yaitu menyediakan sejumlah makanan siap santap dalam wadah-wadah yang disusun pada sebuah nampan dan kemudian dibawa ke *bumi alit. Munjungan* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang ada.

Selanjutnya yang menunjukan penghormatan kepada auliya adalah *ngahaturan tuang*, yaitu menyediakan bahan makanan seperti beras dan lauk pauknya sesuai dengan kemampuan dan kemudian melakukan tawasulan dengan harapan mendapat karomah dari Syekh Abdul Jalil. Selain ritual terdapat aturan-aturan seperti tidak boleh berselonjor kaki ke arah makam, tidak boleh membangun rumah menghadap arah makam, serta ketatnya

aturan dalam berziarah ke makam Syekh Abdul Jalil merupakan bentuk penghormatan kepada para auliya.

#### 5. Nilai Kearifan Lokal Berdasarkan Aturan-aturan Khusus

Kampung Dukuh merupakan suatu kampung adat yang memiliki aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat khususnya bagi yang bermukim di areal tanah larangan Kampung Dukuh Dalam. Aturan-aturan adat tersebut merupakan aturan yang telah melekat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh Dalam. Semua aturan-aturan adat yang ada di Kampung Dukuh Dalam merupakan sebuah kearifan lokal yang sampai sekarang ini masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Dalam. Adapun aturan-aturan adat tersebut yaitu meliputi:

#### a. Larangan Berdagang di Lingkungan Kampung Dukuh Dalam

Di dalam syara atau agama memang tidak ada keterangan mengenai larangan dalam berdagang, selama kegiatan berdagang tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tetapi khusus di lingkungan Kampung Dukuh Dalam larangan tersebut berlaku. Bukti adanya larangan berdagang tersebut yaitu dengan tidak ditemukannya warung sehingga tidak adanya orang yang melakukan aktifitas jual beli.

Larangan berdagang pada masyarakat Kampung Dukuh Dalam merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang berfungsi untuk mencegah timbulnya ketidakharmonisan antara sesama tetangga di lingkungan Kampung Dukuh Dalam tersebut, sebagaimana menurut Sirtha dalam Sartini (2004:113) bahwa fungsi kearifan lokal salah satunya yaitu bermakna sosial. Sosial disini berarti berhubungan dengan kondisi kehidupan antar masyarakat setempat, sehingga terciptanya pola kehidupan masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi

## b. Larangan Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Larangan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) berlaku bagi masyarakat yang bermukim secara menetap di Kampung Dukuh Dalam, jadi masyarakat Kampung Dukuh Dalam pun boleh saja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetapi harus bermukim di luar Kampung Dukuh Dalam

#### c. Larangan Listrik Masuk ke dalam Areal Kampung Dukuh Dalam

Masyarakat Kampung Dukuh Dalam mempercayai bahwa apabila listrik masuk ke dalam areal Kampung Dukuh Dalam maka akan memicu terhadap munculnya keinginan-keinginan dari masyarakat untuk memiliki barang-barang elektronik seperti televisi, kulkas, radio, mesin cuci dan lain sebagainya. Alat-alat elektronik seperti contohnya televisi dipercaya dapat mengganggu kehidupan mereka dalam beribadah. Selain itu menurut mereka televisi banyak menayangkan sesuatu yang tidak pantas yang dapat menimbulkan dosa bagi yang melihatnya.

Menurut masyarakat setempat sebelumnya pernah ada tawaran dari pemerintah untuk pemasangan listrik gratis kepada seluruh rumah masyarakat di Kampung Dukuh Dalam. Namun masyarakat Kampung Dukuh Dalam tetap pada pendiriannya, sehingga tawaran tersebut ditolak oleh masyarakat Kampung Dukuh Dalam

## d. Larangan Membangun Rumah Mewah Melebihi dari Tetangga

Kampung Dukuh Dalam sampai sekarang ini masih mempertahankan hubungan yang baik diantara sesama tetangganya. Hal tersebut terbukti dengan masih memegang aturan adat seperti melarang membangun rumah mewah melebihi tetangga. Setiap rumah di Kampung Dukuh Dalam memiliki bentuk fisik yang sama, seperti bentuk rumah panggung dengan atap yang terbuat dari ijuk, jendela tidak memakai kaca, serta dinding terbuat dari bilik *awi* (bambu).

Keseragaman bentuk rumah di Kampung Dukuh dalam memiliki tujuan yaitu supaya tidak menimbulkan persaingan diantara sesama masyarakat Kampung Dukuh Dalam sehingga rasa gotong royong diantara sesama warga Kampung Dukuh Dalam tetap terjaga. Larangan membangun rumah mewah melebihi tetangga merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh Dalam yang erat kaitannya dengan teori C. Kluckhohn dalam Widyosiswoyo (2004:36) mengenai orientasi sistem nilai budaya manusia dalam hal hakikat hubungan antara manusia dan sesamanya sehingga dapat menjaga jiwa gotong royong masyarakat, dalam hal ini yaitu masyarakat Kampung Dukuh Dalam

## e. Melarang Membangun Rumah Menghadap ke Arah Utara

Larangan tersebut ada karena pada arah utara merupakan lokasi makam karomah Syekh Abdul Jalil. Makam karomah Syekh Abdul Jalil tersebut merupakan

tempat yang harus dihormati sehingga arah rumah hanya boleh membujur dari arah timur ke arah barat. Aturan tersebut sampai sekarang ini masih dipatuhi baik oleh masyarakat Kampug Dukuh Dalam ataupun oleh masyarakat Kampung Dukuh Luar

## f. Melarang Berselonjor Kaki ke Arah Utara

Larangan berselonjor kaki ke arah utara karena pada arah tersebut terdapat makam karomah Syekh Abdul Jalil yang harus dihormati. Sehingga ketika sedang tidur atapun sedang duduk arah kaki tidak boleh berselonjor ke arah utara. Larangan ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada orang yang dimuliakan

#### g. Melarang Buang Air Menghadap ke Arah Utara

Larangan buang air menghadap arah utara ada karena pada arah tersebut terdapat makam Syekh Abdul Jalil yang harus dihormati

#### h. Melarang Makan dan Minum Sambil Berdiri

Larangan tersebut merupakan cerminan dari tatakrama ataupun sikap sopan santun yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

## 6. Nilai Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal bagi manusia sehingga sudah seharusnya manusia menjaga lingkungan disekitarnya supaya tetap lestari. Pada kenyataannya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lingkungan akan memberikan efek yang positif terhadap manusia apabila manusia sebagai khalifah mampu memanfaatkan segala sumberdaya yang ada pada lingkungan secara bijaksana. Sebaliknya apabila manusia berbuat kerusakan terhadap lingkungan maka lingkungan pun akan memberikan balasan seperti bencana alam yang sering terjadi belakangan ini.

Dalam mempertahankan lingkungan setiap masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tentu memiliki cara-cara serta aturan-aturan khusus sesuai dengan yang berlaku di wilayah tersebut. Terlepas dari perbedaan aturan-aturan tersebut yang paling penting adalah bertujuan untuk menyelamatkan kondisi alam dari kerusakan sehingga tetap lestari dan mampu menunjang kehidupan generasi penerus di masa depan. Kearifan lokal

masyarakat adat yang ada pada suatu wilayah dalam hal mempertahankan lingkungan alam sudah seharusnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak karena semua yang mereka lakukan lewat kearifan lokal yang dimilikinya bukan hanya untuk kepentingan mereka pribadi tetapi juga untuk kepentingan semua orang.

Masyarakat adat Kampung Dukuh memiliki kearifan lokal dalam hal bagaimana menjaga kondisi lingkungan alam wilayahnya. Sebagaimana penuturan Mama Uluk bahwa "jalaran perkawis adat, ari setiap adat pasti ngagaduhan fungsi atanapi ciri anu nyangkut kana alam. Atos sakedahna urang adat tiasa ngutarakeun fungsi-fungsi adat" yang artinya berbicara mengenai adat, setiap adat pasti mempunyai fungsi atau ciri yang berkaitan dengan alam. Sudah seharusnya kita orang adat bisa menyampaikan fungsifungsi adat.

Mama Uluk menjelaskan bahwa dalam perjalanannya, adat memiliki lima fungsi dalam mengatur alam yang berlaku universal, artinya berlaku untuk semua orang. Adapun lima fungsi adat dalam mengatur alam yaitu berkaitan dengan pembagian jenis tanah dalam hal fungsi dan penggunaannya yaitu sebagai berikut.

## a. Tanah Tutupan

Tanah tutupan yaitu gunung yang didalamnya terdapat hutan tertutup yang boleh dimanfaatkan oleh manusia tetapi tidak dengan cara-cara yang dapat merusak hutan tutupan tersebut. Tanah tutupan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat tumbuhnya paku-paku alam (pepohonan) yang dapat menopang kestabilan lingkungan. Pepohonan yang tumbuh dilingkungan gunung seharusnya tidak boleh ditebang hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat.

Masyarakat adat Kampung Dukuh menyadari bahwa gunung merupakan sumber utama bagi kehidupan, karena gunung merupakan sumber mata air yang dibutuhkan oleh semua orang. Air merupakan sumberdaya alam yang berfungsi untuk pertanian, untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, untuk ibadah, dan bermanfaat untuk menunjang aktifitas sehari-hari.

## b. Tanah Titipan

Tanah titipan merupakan tanah yang dititipkan oleh leluhur Kampung Dukuh bagi kehidupan generasi penerus di masa depan. Tanah titipan di Kampung Dukuh terdiri dari beberapa bagian lahan yang luasannya belum diketahui secara pasti. Tanah

titipan di Kampung Dukuh biasa disebut dengan tanah *awisan*. Tanah *awisan* tersebut meliputi tanah *awisan* Arab, tanah *awisan* Dukuh, tanah *awisan* Bangkelung, tanah *awisan* Sukapura, dan tanah *awisan* Sumedang

## c. Tanah Larangan

Di dalam tanah larangan terdapat aturan-aturan adat yang wajib untuk dipatuhi. Di Kampung Dukuh terdapat tiga tanah larangan yaitu tanah larangan kampung, tanah larangan makom dan tanah larangan hutan. Setiap tanah larangan di Kampung Dukuh mamiliki fungsi serta aturan-aturan tertentu yang wajib untuk dipatuhi. Dengan adanya tanah larangan tersebut diharapkan setiap orang mampu mamahi tentang batasan-batasan dalam bertindak terhadap lingkungan yang mereka tempati.

## 1) Tanah Larangan Kampung

Merupakan lokasi dimana pemukiman masyarakat Kampung Dukuh Dalam berada. Di dalam tanah larangan kampung terdapat aturan-aturan adat yang mengharuskan setiap orang yang bermukim didalamnya patuh terhadap aturan-aturan tersebut. Tanah larangan kampung merupakan tempat yang dikhususkan untuk pemukiman penduduk Kampung Dukuh.

#### 2) Tanah Larangan Makom

Tanah larangan makom merupakan lokasi dari makam Syekh Abdul Jalil yang dipercaya sebagai auliya Allah pendiri Kampung Dukuh. Untuk memasuki tanah larangan makom terdapat aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh semua orang. Lokasi tanah larangan makom yang menyatu dengan tanah larangan hutan menyebabkan memiliki persamaan dalam hal pengelolaan lingkungannya.

Di dalam tanah larangan makom dilarang untuk menebang pohon secara sembarangan. Selain itu, ditanah larangan makom tidak perkenankan pula untuk menanam pohon produksi, seperti pohon jati dan pohon alba. Karena apabila ditanami dengan pohon produksi dikhawatirkan suatu saat nanti dapat merusak lingkungan hutan di areal tanah larangan makom tersebut karena adanya penebangan terhadap pohon produksi tersebut.

#### 3) Tanah Larangan Hutan

Di dalam tanah larangan hutan terdapat aturan-aturan adat yang wajib dipatuhi bukan hanya oleh masyarakat adat Kampung Dukuh saja tetapi juga oleh masyarakat luar Kampung Dukuh. Aturan adat menyatakan banwa di dalam hutan larangan tidak diperbolehkan menebang pohon secara sembarangan, salain itu dilarang pula menanam pohon produksi, seperti pohon jati dan pohon alba. Karena masyarakat Kampung Dukuh meyakini apabila hutan larangan ditanami dengan pohon-pohon produksi seperti pohon jati dan alba dapat menyebabkan hutan menjadi rusak karena banyak pohon yang ditebang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hutan larangan diharuskan tumbuh dan berkembang secara alami tanpa ada campur tangan dari manusia dengan tujuan supaya lingkungan hutan tersebut tetap terjaga keasliannya. Hutan larangan yang ada di wilayah Kampung Dukuh merupakan lokasi sumber mata air bagi kehidupan masyarakat Kampung Dukuh. Sehingga apabila hutan tersebut rusak maka akan menimbulkan malapetaka terhadap masyarakat sekitarnya, seperti hilangnya sumber mata air dan bisa menyebabkan longsor. Oleh karena itu masyarakat Kampung Dukuh begitu menjaga kondisi hutan larangan yang ada di wilayah Kampung Dukuh tersebut

#### d. Tanah Garapan

Tanah garapan merupakan bagian dari alam yang dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat yang menempati suatu wilayah. Sesuai dengan fungsinya tanah garapan memiliki peranan yang cukup penting dalam menunjang kebutuhan hidup masyarakat setempat khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Seperti diketahui bahwasannya pangan dihasilkan dari lahan garapan yang dikelola oleh masyarakat, seperti lahan pertanian sawah, kebun dan ladang.

Mengingat pentingnya lahan garapan untuk memenuhi kebutuhan setiap masyarakat, diharapkan bahwa lahan garapan yang ada sekarang ini tidak beralih fungsi menjadi lahan non garapan, seperti halnya yang terjadi di daerah perkotaan dimana lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan untuk pemukiman. Dengan

adanya kearifan lokal pada masyarakat Kampung Dukuh mengenai pembagian jenis tanah dalam hal fungsi dan penggunaannya, menjadikan sebuah pembelajaran bahwa dalam memanfaatkan lingkungan itu harus sesuai dengan fungsinya.

## e. Tanah Cadangan

Tanah cadangan merupakan tanah yang berfungsi untuk keberlangsungan Kampung Dukuh di masa depan. Tanah cadangan Kampung Dukuh meliputi seluruh wilayah hutan Kampung Dukuh yang sekarang ini dikelola oleh pihak perhutani. Tanah cadangan Kampung Dukuh merupakan tanah warisan dari para leluhur Kampung Dukuh yang harus dijaga kelestariannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus Kampung Dukuh di masa yang akan datang

#### BAB VI

#### SIMPULAN DAN SARAN

Kampung Dukuh merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Kampung Dukuh merupakan kampung adat Islami yang kebudayaannya berpedoman terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat Kampung Dukuh merupakan masyarakat adat Islami sehingga adat istiadat yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka yakini. Dalam kesehariannya masyarakat Kampung Dukuh hidup penuh dengan kearifan baik itu dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

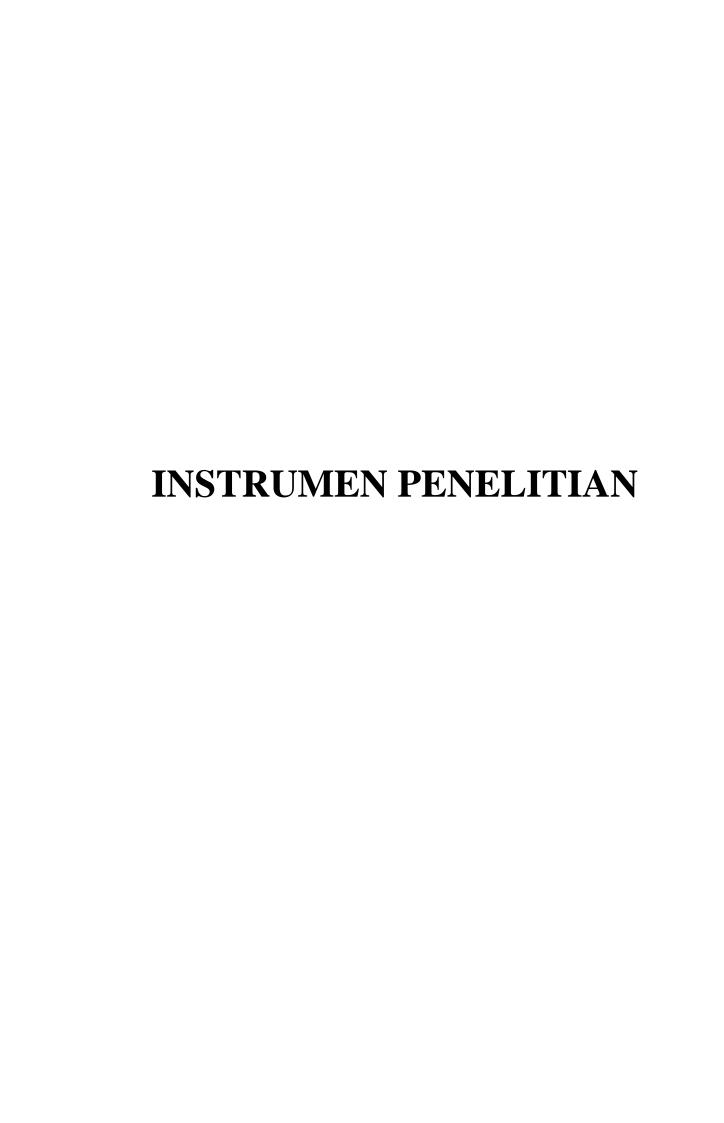
Terdapat aturan-aturan adat yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh, seperti larangan terhadap adanya listrik, larangan membangun rumah mewah melebihi tetangga, larangan berdagang dan larangan menjadi Pegawai Negeri Sipil. Aturan-aturan adat tersebut harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Kampung Dukuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh serta mengetehui upaya masyarakat Kampung Dukuh dalam menjaga kearifan lokal yang dimilikinya.

Pada masyarakat Kampung Dukuh terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang berdasarkan agama dan ajaran leluhur Kampung Dukuh, berdasarkan adat istiadat, berdasarkan nilai, berdasarkan aturan-aturan khusus serta bentuk kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh dalam menjaga kearifan lokal yang dimilikinya yaitu seperti memegang teguh ajaran luluhur, adanya bentuk penolakan terhadap listrik dan pewarisan kebudayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis". *Pidato Ilmiah* Dies Natalis FIB UGM ke-62 di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahman Sya, H.M. 2011. *Pengantar Geografi*. Bandung: LPPM Universitas Bina Saran Informatika (BSI)
- Anggriani, Risti. 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Ayatrohaedi (ed.) 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gava Media.
- Endraswara, Suwardi. 2013. "Memahami Rahasia Hidup Manusia Jawa". Dalam Endraswara, Suwardi (ed.). *Folklor Nusantara : Hakekat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Harsojo. 1984. Pengantar Antropologi. Bandung: Penerbit Binacipta
- Juhadi. 2007. Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*. Volume 4, Nomor 1:11-24.
- Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. 1984. *Bunga Rampai Kebudayaan*, *Mentaltas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machmud. 2006. Pola Permukiman Masyarakat Tradisional Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknik*. XIII (3):178-186.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundardjito. 1986. "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda*. Vol.5 No.1: 27-38.
- Sedyawati, Edi. 1994. Tari. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soebadio, Haryati. 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.

- Sudikno, Antariksa. 2011. *Struktur Ruang Budaya dalam Permukiman*. Sumber: https://www.academia.edu/7762481/Struktur\_Ruang\_Budaya\_Dalam\_Permukiman. Diunduh: 11 Mei 2015.
- Sugiharyanto dan Khotimah, Nurul. 2009. *Diktat Mata Kuliah Geografi Tanah*. Universitas Negeri Yogyakarta. [Online]. Tersedia: <a href="mailto:staff.uny.ac.id">staff.uny.ac.id</a> [17 Maret 2017]
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad K.Dwi. 2012. Sosiologi Lingkungan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R. 2000. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tisnasomantri, Akub. 1998. *Dasar-dasar Geomorfologi Umum*. Bandung : IKIP Bandung Press
- Widnyana, K. 2008. *Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*. [Online]. Tersedia: <a href="http://ojs.unud.ac.id">http://ojs.unud.ac.id</a> [22 April 2017]
- Widyosiswoyo, S. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia



## PEDOMAN OBSERVASI

## KONDISI GEOGRAFIS DAERAH PENELITIAN

A.	LO	OKASI	
	1.	Desa :	
	2.	Kecamatan :	
	3.	Batas :	
		a. Sebelah barat berbatasan de	ngan :
		b. Sebelah timur berbatasan de	engan :
		c. Sebelah utara berbatasan de	ngan :
		d. Sebelah selatan berbatasan d	dengan :
	B.	GEOLOGI	
		1. Jenis Batuan Dominan : .	
		a. Batuan bekuan :.	
		b. Batuan endapan :.	
		c. Batuan malihan :.	
		2. Formasi batuan : .	
	C.	FISIOGRAFI	
		1. Elevasi :	Mdpl
		2. Kemiringan :	%
		3. Morfologi :	
		a. Data	aran rendah
		b. Buk	it
		c. Berg	gunung
	D.	CUACA DAN IKLIM	
		1. Suhu rata-rata	:°C
		2. Curah hujan rata-rata	: mm (bulanan/tahunan)
		3. Arah angin yang dominan	:

Ε.	HI	HIDROLOGI			
	1.	Danau/kolam	:		
		a. Alam			
		b. Buatan			
	2.	Air Tanah			
		a. Kedalaman dan rata-rata	:		
		b. Kondisi kualitas air minum	: a. baik b. sedang	c. jelek	
F.	F. TANAH				
	1.	Jenis Tanah :			
	2.	Struktur :			
	3.	Tekstur :			
	4.	PH tanah :			
	5.	Warna Tanah :			
G.	G. PENGGUNAAN LAHAN				
	1.				
	2.				
	3.				
H.	H. DEMOGRAFI				
	1.	Jumlah penduduk	:		
	2.	Komposisi penduduk berdasarka	n :		
		a. Usia	:		
		b. Pendidikan	:		
		c. Jenis Kelamin	:		
		d. Mata Pencaharian	:		
	3.	Fasilitas Sosial			
		a. Ekonomi			
		1) Pasar	: (ada/tidakada)		

2) Koperasi : (ada/tidakada)

3) Terminal : (ada/tidakada)

b. Pendidikan

1) TK : (ada/tidakada)

2) SD : (ada/tidakada)

3) SMP : (ada/tidakada)

4) MTs : (ada/tidakada)

5) SMA : (ada/tidakada)

6) MAN : (ada/tidakada)

c. Umum

1) Mesjid : (ada/tidakada)

2) Poskamling : (ada/tidakada)

3) Puskesmas : (ada/tidakada)

4) Posyandu : (ada/tidakada)

#### PEDOMAN WAWANCARA

## (Terhadap Kuncen Kampung Dukuh)

## A. Identitas Responden

1. Nama responden :

2. Umur :

3. Jenis kelamin :

## B. Daftar Pertanyaan

## 1. Daftar Riwayat Responden

- 1) Apakah pekerjaan anda sehari-hari?
- 2) Apakah pekerjaan sampingan anda sehari-hari?
- 3) Apakah anda pernah mengenyam bangku sekolah?
- 4) Jika ada, sampai mana anda bersekolah?
- 5) Berapakah jumlah tanggungan keluarga anda?
- 6) Berapakah jumlah saudara kandung yang anda miliki?
- 7) Apakah anak-anak anda mengenyam bangku sekolah?
- 8) Jika ya, sampai mana anda menyekolahkan mereka?

## 2. Daftar pertanyaan mengenai statusnya sebagai kuncen

- 1) Apakah anda sudah lama menjadi kuncen disini?
- 2) Bagaimanakah prosedur dalam penentuan untuk menjadi seorang kuncen disini ?
- 3) Dilihat dari faktor apa untuk bisa menjadi kuncen disini?
- 4) Jika dari keturunan, keturunan keberapakah anda?
- 5) Apa saja tugas anda sebagai kuncen?
- 6) Apakah ada sistem pemerintahan selain kuncen?

## 3. Daftar pertanyaan mengenai adat-istiadat Kampung Dukuh

- 1) Adat-istiadat atau ritual apasajakah yang ada di Kampung Dukuh?
- 2) Apakah ada upacara-upacara adat khusus di Kampung Dukuh?

- 3) Jika ada, apa saja?
- 4) Apakah ketika salah satu upacara adat tidak dilaksanakan menimbulkan suatu dampak yang buruk ?
- 5) Adakah peraturan-peraturan adat ataupun hukuman adat yang terdapat di Kampung Dukuh ?
- 6) Jika ada, seperti apa peraturan-peraturan atau hukuman adatnya?
- 7) Bagaimanakah tindakan yang dilakukan apabila ada masyarakat yang melanggar peraturan adat ?
- 8) Kesenian apa saja yang ada di Kampung Dukuh?
- 9) Apakah ada kesenian yang dilarang disini?

# 4. Daftar pertanyaan mengenai larangan atau pantangan yang berlaku terhadap masyarakat Kampung Dukuh

- 1) Larangan atau pantangan apa saja yang belaku terhadap masyarakat Kampung Dukuh?
- 2) Mengapa bentuk rumah disini harus panggung?
- 3) Mengapa bentuk rumah disini dindingnya dari bambu, atapnya dari ijuk, dan tidak memakai kaca pada jendelanya ?
- 4) Apakah anda sering mengalami permasalahan ataupun kesulitan dalam mengatur kehidupan masyarakat Kampung Dukuh?
- 5) Menurut anda apakah kehidupan masyarakat Kampung Dukuh sudah banyak mengalami perubahan ?
- 6) Jika ada, perubahannya dalam hal apa?
- 7) Apakah ada perbadaan antara masyarakat Kampung Dukuh dulu dengan masyarakat Kampung Dukuh sekarang ?
- 8) Jika ada, dari segi apa perubahannya?
- 9) Sejauh ini bagaimanakah cara yang dilakukan supaya adat-istiadat ataupun budaya Kampung Dukuh tetap lestari?

# 5. Daftar pertanyaan tentang area Makam Karomah Syekh Abdul Jalil di Kampung Dukuh

- 1) Bagaimanakah sejarah mengenai makam karomah Syehk Abdul Jalil tersebut ?
- 2) Apakah banyak masyarakat yang berjiaroh ke makam karomah Syeh Abdul Jalil tersebut selain warga Kampung Dukuh?
- 3) Apakah tujuan masyarakat yang berjiaroh ke makam karomah Syeh Abdul Jalil tersebut ?
- 4) Larangan-larangan apa saja atau aturan-aturan seperti apa ketika kita ingin memasuki area makam karomah Syeh Abdul Jalil tersebut ?
- 5) Mengapa PNS tidak boleh memasuki area makam karomah Syeh Abdul Jalil tersebut ?
- 6) Apabila larangan-larangan tersebut dilanggar apakah yang akan terjadi ?

#### PEDOMAN WAWANCARA

## (Terhadap Ketua RT Kampung Dukuh)

## A. Identitas Responden

1. Nama responden :

2. Umur :

3. Jenis kelamin :

## B. Daftar Pertanyaan

## 1. Daftar Riwayat Responden

- 1) Apakah anda asli warga Kampung Dukuh?
- 2) Jika tidak, dari mana anda berasal dan sudah berapa lama tinggal di Kampung Dukuh ?
- 3) Apakah pekerjaan anda sehari-hari?
- 4) Apakah pekerjaan sampingan anda sehari-hari?
- 5) Apakah anda pernah mengenyam bangku sekolah?
- 6) Jika ada, sampai mana anda bersekolah?
- 7) Berapakah jumlah tanggungan keluarga anda?
- 8) Berapakah jumlah saudara kandung yang anda miliki?
- 9) Apakah anak-anak anda mengenyam bangku sekolah?
- 10) Jika ya, sampai mana anda menyekolahkan mereka?

## 2. Daftar pertanyaan mengenai statusnya sebagai ketua RT

- 1) Apakah anda sudah lama menjadi ketua RT disini?
- 2) Bagaimanakah prosedur dalam penentuan untuk menjadi seorang ketua RT disini ?
- 3) Dilihat dari faktor apa untuk bisa menjadi ketua RT disini?
- 4) Apa saja tugas anda sebagai RT?

# 3. Daftar pertanyaan mengenai keadaan sosial budaya Kampung Dukuh

#### ➤ Pendidikan

- 1) Apakah anak-anak di Kampung Dukuh semuanya bersekolah?
- 2) Jika ya, rata-rata sampai jenjang apa mereka bersekolah?
- 3) Setelah lulus sekolah mereka bekerja atau tidak?

#### ➤ Mata Pencaharian

- 1) Masyarakat Kampung Dukuh mayoritasnya bermata pencaharian sebagai apa ?
- 2) Jika pertanian, pertanian jenis apa?
- 3) Apakah sistem pertanian disini sudah modern atau masih dengan cara yang sederhana ?
- 4) Apakah ada ritual-ritual khusus ketika akan melakukan kegiatan bercocok tanam ?
- 5) Jika ada, prosesnya seperti apa?

#### ➤ Kesenian dan adat-istiadat

- 1) Kesenian apa saja yang ada di Kampung Dukuh?
- 2) Bagaimana kesenian tersebut dilaksanakan?
- 3) Adat-istiadat atau ritual apasajakah yang ada di Kampung Dukuh ?
- 4) Apakah ada upacara-upacara adat khusus di Kampung Dukuh?
- 5) Jika ada, apa saja?
- 6) Apakah ketika salah satu upacara adat tidak dilaksanakan menimbulkan suatu dampak yang buruk ?
- 7) Sejauh ini apakah pernah terjadi suatu bencana atau masalah yang diakibatkan oleh adanya suatu pelanggaran ?
- 8) Adakah peraturan-peraturan adat ataupun hukuman adat yang terdapat di Kampung Dukuh ?
- 9) Jika ada, seperti apa peraturan-peraturan atau hukuman adatnya?
- 10) Bagaimanakah tindakan yang dilakukan apabila ada masyarakat yang melanggar peraturan adat ?

# > Agama

- 1) Apakah mayoritas agama yang dianut oleh penduduk?
- 2) Jika Islam, apakah sering diadakan acara-acara keagaman?
- 3) Apakah sudah banyak penduduk yang pergi Umroh ataupun pergi haji ?

#### PEDOMAN WAWANCARA

## (Terhadap Masyarakat Kampung Dukuh)

## A. Identitas Responden

4. Nama responden :

5. Umur :

6. Jenis kelamin :

## B. Daftar Pertanyaan

- Apakah bapak/ibu asli warga kampung dukuh ?
- 2. Jika bukan, dari manakah bapa/ibu berasal dan mengapa bisa sampai tinggal di Kampung Dukuh ?
- 3. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di Kampung Dukuh?
- 4. Apakah pekerjaan bapak/ibu sehari-hari?
- 5. Jika petani, tanaman apa saja yang anda tanam?
- 6. Apakah hasil pertanian digunakan untuk keperluan sendiri atau dijual ?
- 7. Apakah pekerjaan sampingan bapak/ibu sehari-hari?
- 8. Berapakah penghasilan bapak/ibu perhari?
- 9. Apakah bapak/ibu pernah mengenyam bangku sekolah?
- 10. Jika ya, sampai mana bapak/ibu bersekolah?
- 11. Berapakah jumlah tanggungan keluarga bapak/ibu?
- 12. Berapakah jumlah anak kandung yang bapak/ibu miliki?
- 13. Apakah anak-anak bapak/ibu mengenyam bangku sekolah?
- 14. Jika ya, sampai mana bapak/ibu menyekolahkan mereka?
- 15. Apakah bapak/ibu merasa nyaman dan betah tinggal di Kampung Dukuh ?
- 16. Jika ya, apa alasan bapak/ibu?
- 17. Apakah bapak/ibu merasa terbebani dengan adat-istiadat dan aturan-aturan yang berlaku d Kampung Dukuh?
- 18. Pernahkah bapak/ibu melanggar aturan?

- 19. Jika pernah, apakah akibat yang bapak/ibu rasakan?
- 20. Bagaimana bapak/ibu memberitahu mengenai adat-istiadat atau aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar kepada anak-anak bapak/ibu ?
- 21. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mempertahankan adat-istiadat yang dimilki Kampung Dukuh ?



# KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS SILIWANGI

# LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN PENJAMINAN MUTU PENELITIAN

Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya Kode Pos 46115 Kotak Pos 164 Telp. (0265)330634 Fax. (0265) 325812 Web: http://lppm.unsil.ac.id E-Mail: lppm@unsil.ac.id

## SURAT PENUGASAN PELAKSANAAN PROGRAM PENELITIAN DOSEN PEMBINA BAGI DOSEN UNIVERSITAS SILIWANGI TAHUN ANGGARAN 2017

Nomor: 176/UN.58.21/PP/2017

Pada hari ini Rabu tanggal Dua belas bulan April tahun Dua ribu tujuh belas, kami yang bertanda tangan di bawah ini

1. Prof. H. Aripin, Ph.D.

: Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Siliwangi, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Siliwangi, yang berkedudukan di Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

2. Dr. Iman Hilman, M.Pd.

: Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian Dosen Pembina, untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

## Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

- 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
- 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
- 4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
- 5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916)
- 7. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
- 8. Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 14);
- Keputusan Presiden Nomor Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode 2014-2019;
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- 11. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 698/M/Kp/XII/2015, tentang Pejabat Perbendaharaan Pada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Tahun Anggaran 2016.
- 12. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 106/PMK.2/2016 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun 2017;

- 13. Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 33/PMK.02/2016 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2017;
- 14. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Universitas Siliwangi Nomor: 1329/UN58/PP/2017 tanggal 10 April 2017, tentang Penetapan Pemenang dan Penerima Hibah Penelitian Internal Universitas Siliwangi tahun 2017.
- Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor SP DIPA- 042.01.2.400883/2017, tanggal 7
   Desember 2016
- 16. Keputusan Rektor Nomor 151/UN58/PP/2017 tanggal 16 januari 2017, tentang Revisi Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Internal Universitas Siliwangi.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat Mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian, dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut :

#### Pasal 1

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melakukan pengelolaan Pelaksanaan Program Penelitian Dosen Pembina.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan/kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya.
- (3) Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Pelaksanaan Program Penelitian Dosen Pembina dengan judul: "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh Sebagai Cagar Budaya Di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat" yang dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor SP DIPA- 042.01.2.400883/2017, tanggal 7 Desember 2016.

#### Pasal 2

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan bantuan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar Rp 14.000.000,00 (*Empatbelas Juta Rupiah*) yang dibebankan kepada DIPA Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Siliwangi Nomor SP DIPA- 042.01.2.400883/2017, tanggal 7 Desember 2016.
- (2) Pendanaan pelaksanaan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.
  - a. Pembayaran Tahap Pertama, sebesar 70 % dari total bantuan dana kegiatan yaitu 70 % X Rp. 14.000.000,00 = Rp. 9.800.000,00 (Sembilan Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah) dibayarkan setelah perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
  - b. Pembayaran Tahap Kedua (terakhir), sebesar 30 % dari total bantuan dana kegiatan yaitu 30 % X Rp 14.000.000,00 = Rp. 4.200.000,00 (Empat Juta Dua Ratus Ribu Rupiah), dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyampaikan laporan ke PIHAK PERTAMA secara Online melalui SIMPEMAUS selambat-lambatnya pada tanggal 31 Juli 2017 berupa dokumen sebagai berikut :
    - a. Catatan harian dan laporan penggunaan Dana Penelitian 70 %;
    - b. Laporan Kemajuan pelaksanaan Penelitian;
    - Menyampaikan laporan akhir Penelitian, dan draft Publikasi Ilmiah kepada PIHAK PERTAMA secara Online melalui SIMPEMAUS.

(3) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut :

Nama : Dr. Iman Hilman, M.Pd.

Nomor Rekening : 1310013120268 Nama Bank : Bank Mandiri

- (4) PIHAK KEDUA bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyampaikan semua buktibukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara dan berkewajiban menyampaikan foto copy bukti pengembalian Dana Ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada PIHAK PERTAMA.

#### Pasal 3

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban menyerahkan secara online ke SIMPEMAUS dan dokumen Hardcopy dokumen sebagai berikut:
  - a. Catatan Harian dan penggunaan dana 30 %, pada tanggal 15 Oktober 2017.
  - b. Laporan akhir, Laporan keuangan 100 %, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profile, pada tanggal 31 Oktober 2017.
  - c. PIHAK KEDUA yang belum memenuhi kewajiban menyerahkan bukti submit publikasi penelitian tahun 2017 pada jurnal nasional ber-ISSN terakreditasi/tidak terakreditasi/jurnal internasional sampai waktu pengusulan penelitian tahun 2018 dan menyerahkan bukti fisik accepted paper hasil penelitian tahun 2016, maka PIHAK KEDUA bersedia menerima sanksi untuk tidak diikutsertakan sebagai Pengusul Penelitian pada tahun 2018 baik sebagai ketua maupun anggota.
- (2) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun PIHAK KEDUA belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (3) Peneliti yang tidak hadir dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya ke **PIHAK PERTAMA**, maka Peneliti tidak berhak menerima sisa dana penugasan tahap kedua sebesar 30 %.

#### Pasal 4

- (1) Laporan hasil program Penelitian sebagaimana tersebut pada pasal 4 ayat (1) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
  - Bentuk/ukuran kertas A4;
  - 2. Warna cover (disesuaikan dengan ketentuan yang tercantum pada Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2016 Universitas Siliwangi);
  - 3. Di bawah bagian kulit ditulis :

## Dibiayai oleh:

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Siliwangi

Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Nomor: 1329/UN58/PP/2017, tanggal 10 April 2017

- (2) Apabila Ketua peneliti tidak dapat melaksanakan Penelitian, maka wajib menunjuk pengganti Ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan tertulis dari Ketua Lembaga penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Penjaminan Mutu Penelitian. Apabila tim peneliti tidak memiliki Anggota dan Ketua peneliti tidak dapat melaksanakan Penelitian, maka Dana Penelitian harus dikembalikan ke Kas Negara.
- (3) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya indikasi duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidak jujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan program Penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA diwajibkan melaporkan ke PIHAK PERTAMA serta mengembalikan dana Penelitian yang telah diterima ke Kas Negara serta menyerahkan Foto copy bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada PIHAK PERTAMA.

#### Pasal 5

**PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa :

- a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPh 22 sebesar 1,5 %;
- b. Belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan :
  - 1. 5 % bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6 % bagi yang tidak memiliki NPWP.;
  - 2. Untuk Golongan IV sebesar 15 %; dan
- c. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

#### Pasal 6

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Penelitian berupa peralatan dan atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga /masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

#### Pasal 7

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Tasikmalaya.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

#### Pasal 8

## **PENUTUP**

Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), dua diantaranya bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan biaya meterai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA

tua LPPM UNSIL

Prof. H. Aripin, Ph.D. NIDN: 0016086704

PIHAK KEDUA Ketua Peneliti,

Dr. Iman Hilman, M.Pd. NIDN: 0404098002

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Cucu Hidayat, M.Pd. NIDN: 0009046301